

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DI  
KABUPATEN PESISIR BARAT SEBAGAI KABUPATEN TERTINGGAL**

**(Tesis)**

Oleh

**Alifia Hasyimi  
2120051012**



**PROGRAM STUDI  
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN PESISIR BARAT SEBAGAI KABUPATEN TERTINGGAL**

Oleh

Alifia Hasyimi

Daerah tertinggal adalah daerah yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Dalam upaya untuk terentaskan dari status daerah tertinggal, perlu dilakukan identifikasi terhadap sektor unggulan dan komoditas unggulan yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor, subsektor, dan komoditas yang menjadi unggulan dalam struktur perekonomian wilayah di Kabupaten Pesisir Barat, menggambarkan pemetaan sektor unggulan masing-masing wilayah, menganalisis kelayakan usaha komoditas unggulan, serta menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis location quotient, analisis shift-share, analisis aregis, analisis kelayakan finansial, analisis SWOT dan analisis QSPM. Hasil penelitian menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis dan mampu berdaya saing di Kabupaten Pesisir Barat, subsektor kehutanan merupakan subsektor basis dan mampu bersaing di Kabupaten Pesisir Barat, komoditas pertanian, kehutanan dan perikanan seluruhnya tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat. Damar mata kucing merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat, komoditas damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat tersebar di 3 kecamatan yaitu Kecamatan Pesisir Selatan, Kecamatan Way Kruui dan Kecamatan Karya Penggawa yang menjadi kecamatan dengan luas dan produksi damar mata kucing tertinggi di Kabupaten Pesisir Barat, usaha getah damar mata kucing layak untuk diusahakan. Strategi yang tepat untuk pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat adalah dengan meningkatkan produksi getah damar mata kucing yang berkualitas tinggi & sesuai dengan standar pasar dan membentuk jaringan informasi & kemitraan oleh pemangku kepentingan terkait teknologi dan pemasaran getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.

Kata kunci: Kabupaten tertinggal, pertanian, *location quotient*, *shift share*, analisis kelayakan finansial, strategi pengembangan, damar mata kucing.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF LEADING ECONOMIC SECTORS AND DEVELOPMENT STRATEGIES BASED ON LEADING COMMODITIES IN WEST PESIR DISTRICT AS A LEADING DISTRICT**

*By*

**Alfia Hasyimi**

*Underdeveloped regions are regions whose regions and communities are less developed than other regions on a national scale. In an effort to escape from the status of underdeveloped regions, it is necessary to identify the leading sectors and commodities that have the potential to be developed in Pesisir Barat Regency. This study aims to analyze the leading sectors, subsectors, and commodities in the regional economic structure in Pesisir Barat Regency, describe the mapping of leading sectors in each region, analyze the business feasibility of leading commodities, and develop a strategy for developing leading commodities in Pesisir Barat Regency. The analysis methods used are location quotient analysis, shift-share analysis, arcgis analysis, financial feasibility analysis, SWOT analysis and QSPM analysis. The results showed that the agriculture, forestry and fisheries sectors are basic sectors and are able to be competitive in West Pesisir Regency, the forestry subsector is a basic subsector and is able to compete in West Pesisir Regency, agriculture, forestry and fisheries commodities are all spread across various sub-districts in West Pesisir Regency. Cat's eye resin is a leading commodity in West Pesisir Regency, cat's eye resin commodities in West Pesisir Regency are spread across 3 sub-districts namely South Pesisir Sub-district, Way Krui Sub-district and Karya Penggawa Sub-district which are the districts with the highest area and production of cat's eye resin in West Pesisir Regency, cat's eye resin sap business is feasible to be cultivated. The right strategy for the development of cat's eye resin business in Pesisir Barat Regency is to increase the production of high quality cat's eye resin & in accordance with market standards and form information networks & partnerships by stakeholders related to technology and marketing of cat's eye resin in Pesisir Barat Regency.*

*Keywords: Underdeveloped district, agriculture, location quotient, shift share, financial feasibility analysis, development strategy, cat's eye resin*

**ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DI  
KABUPATEN PESISIR BARAT SEBAGAI KABUPATEN TERTINGGAL**

Oleh

**Alifia Hasyimi**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Pada

Program Studi  
Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Pascasarjana Multidisiplin  
Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER  
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Tesis : **ANALISIS SEKTOR UNGGULAN  
PEREKONOMIAN DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN BERBASIS KOMODITAS  
UNGGULAN DI KABUPATEN PESISIR  
BARAT SEBAGAI KABUPATEN  
TERTINGGAL**

Nama Mahasiswa : **Alifia Hasyimi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2120051012**

Program Studi : **Magister Perencanaan Wilayah dan Kota**

Fakultas : **Pascasarjana Multidisiplin**



1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.** NIP. 196407241989021002  
**Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.** NIP. 196302031989022001

2. **Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Universitas Lampung**

**Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.**  
NIP. 196407241989021002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Muhammad. Irfan Affandi, M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**

Anggota : **Dr. Henky Mayaguezz, S.Pi., M.T.**

2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Tanggal Lulus Ujian Tesis: **15 Januari 2024**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“ANALISIS SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN PESISIR BARAT SEBAGAI KABUPATEN TERTINGGAL”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



**Alifia Hasyimi**

NPM. 2120051012

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan segala nikmat-Nya

Shalawat serta salam selalu terucap kepada Rasulullah SAW

kupersembahkan karya kecil ini kepada

Orang tuaku tercinta

Ibu Sri Nusilawati, S.Sos dan Bapak Ir. Hasyimi

Kupersembahkan sebuah karya ini untuk Mama dan Ayahku yang setia dengan senang hati mendampingi dan membimbingku. Doa yang selalu dipanjatkan, semangat yang selalu terucap dan pengorbanan yang tidak akan pernah terbalaskan yang membuatku bisa bertahan sampai saat ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 29 Mei 1998, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Ir. Hasyimi dan Ibu Sri Nusilawati, S.Sos. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Pertiwi pada tahun 2004, Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Bukit Kemuning Lampung Utara pada tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Bukit Kemuning Lampung Utara pada tahun 2013, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2016. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis kembali melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Perekonomian dan Strategi Pengembangan Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Pesisir Barat Sebagai Kabupaten Tertinggal” dengan baik.

Banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota dan selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai Dosen Penguji Pertama atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
6. Ibu Dr. Henky Mayaguezz, S.Pt., M.T., sebagai Dosen Penguji Kedua atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan

pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa, serta staf/karyawan yang memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.

8. Kedua orang tuaku tercinta, Mama (Sri Nusilawati) dan Ayah (Hasyimi) yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa restu, kasih sayang, perhatian yang tak pernah terputus, kedua adikku Meifia Hasyimi, dan Selfia Hasyimi, serta keluarga besar atas semua limpahan kasih sayang, doa, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis selama ini.
9. Terimakasih kepada Andi Juliansyah, telah menjadi seseorang yang selalu ada, memberikan doa, dukungan, nasihat, saran, mendengarkan segala keluhan, serta memberi semangat kepada penulis.
10. Terimakasih kepada Flamboyan Family, Tante Ayi, Om Edison, Kanjeng Ibu, Minak, Ratu, Puan Alesha, dan Nungky yang sudah memberikan doa, dukungan, nasihat, serta memberi semangat kepada penulis.
11. Terimakasih kepada teman-teman Geng Sekret atas bantuan, doa, semangat, dukungan, perhatian dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis sejak tahun 2016.
12. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan tesis ini.

Bandar Lampung, 15 Januari 2024

Penulis,

Alifia Hasyimi

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>2</b>
A. Latar Belakang .....	2
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	<b>13</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	13
1. Konsep Sektor Unggulan .....	13
2. Teori Basis Ekonomi .....	14
3. Konsep Komoditas Unggulan .....	18
4. Pendekatan Sistem Informasi Geografis .....	20
5. Analisis Kelayakan Usaha.....	20
6. Strategi Pengembangan .....	27
7. Daerah Tertinggal.....	32
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	34
C. Kerangka Pemikiran .....	41
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Metode Dasar Penelitian .....	44
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	45
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	51
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	52
E. Metode Analisis Data .....	54
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	<b>69</b>
A. Keadaan Umum Kabupaten Pesisir Barat .....	69
B. Luas Lahan Produksi Damar Mata Kucing .....	72
C. Gambaran Umum Kecamatan Way Kruai .....	73
D. Gambaran Umum Kecamatan Karya Panggawa .....	75
E. Gambaran Umum Kecamatan Pesisir Selatan.....	75
F. Sejarah Damar Mata Kucing .....	79

G. Proses Pembentukan Repong Damar .....	80
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>82</b>
A. Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat.....	82
B. Sebaran Sektor Unggulan di Kabupaten Pesisir Barat .....	88
C. Komoditas Unggulan di Kabupaten Pesisir Barat.....	93
D. Analisis Finansial Komoditas Unggulan Kehutanan di Kabupaten Pesisir Barat.....	100
1. Karakteristik Responden .....	100
2. Karakteristik Usaha Getah Damar Mata Kucing.....	103
3. Analisis Kelayakan Finansial .....	108
4. Produksi dan Penerimaan Usaha Getah Damar Mata Kucing.....	120
5. Analisis Kelayakan Finansial .....	124
E. Strategi Pengembangan Usaha Getah Damar Mata Kucing di Kabupaten Pesisir Barat .....	127
1. Analisis Lingkungan Internal Usaha Getah Damar Mata Kucing.....	127
2. Analisis Lingkungan Eksternal Usaha Getah Damar Mata Kucing..	129
3. Matriks I-E Usaha Getah Damar Mata Kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	130
4. Matriks SWOT Usaha Getah Damar Mata Kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	132
5. Matriks QSPM Usaha Getah Damar Mata Kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	134
6. Strategi prioritas pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat .....	135
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>140</b>
A. Kesimpulan.....	140
B. Saran.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>142</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>147</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Pesisir Barat ADHK 2016-2020.....	7
Tabel 2. Luas lahan menurut penggunaan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017.....	8
Tabel 3. Kajian penelitian terdahulu.....	35
Tabel 4. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian.....	52
Tabel 5. Bentuk matriks SWOT.....	66
Tabel 6. Bentuk matriks QSPM.....	67
Tabel 7. Luas daerah menurut kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.....	70
Tabel 8. PDRB ADHK Kabupaten Pesisir Barat dan Provinsi Lampung tahun 2016-2020.....	83
Tabel 9. LQ berdasarkan PDRB ADHK Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016-2020.....	84
Tabel 10. PDRB ADHK Kabupaten Pesisir Barat dan Provinsi Lampung tahun 2016 dan 2020.....	86
Tabel 11. Hasil shift-share PDRB Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.....	87
Tabel 12. Hasil LQ PDRB ADHK subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.....	94
Tabel 13. PDRB ADHK subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tahun 2016-2020.....	94
Tabel 14. PDRB ADHK subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Pesisir Barat dan Provinsi Lampung tahun 2021.....	95
Tabel 15. Hasil shift-share PDRB ADHK subsektor pertanian, kehutanan, dan Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021.....	96
Tabel 16. Sebaran komoditas unggulan pertanian, perikanan dan kehutanan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017-2037.....	90
Tabel 17. Fungsi dan luas kawasan hutan di Kabupaten Pesisir Barat.....	98
Tabel 18. Produksi hasil hutan bukan kayu di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2020-2021.....	99
Tabel 19. Sebaran petani damar mata kucing berdasarkan kelompok usia di Kabupaten Pesisir Barat.....	101

Tabel 20. Sebaran petani damar mata kucing berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Pesisir Barat.....	102
Tabel 21. Sebaran tanggungan keluarga petani damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	103
Tabel 22. Sebaran luas dan status kepemilikan lahan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	104
Tabel 23. Sebaran jarak tanam damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	105
Tabel 24. Sebaran jumlah tanaman damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	106
Tabel 25. Jenis dan jumlah tanaman tumpang sari kebun Damar Mata Kucing di Kabupaten Pesisir Barat per hektar.....	107
Tabel 26. Sebaran umur tanaman damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat, 2023.....	108
Tabel 27. Rata-rata penggunaan peralatan pada usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	111
Tabel 28. Rata-rata penggunaan pupuk pada masa TBM usaha getah damar mata kucing per hektar per tahun di Kabupaten Pesisir Barat.....	112
Tabel 29. Penggunaan TK usaha getah damat mata kucing saat TBM di Kabupaten Pesisir Barat.....	113
Tabel 30. Biaya-biaya usaha getah damar mata kucing pada masa TBM per hektar pertahun di Kabupaten Pesisir Barat.....	114
Tabel 31. Rincian biaya tenaga kerja per hektar per tahun pada usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	117
Tabel 32. Biaya total usaha getah damar mata kucing per hektar per tahun di Kabupaten Pesisir Barat.....	119
Tabel 33. Klasifikasi jenis getah damar mata kucing.....	121
Tabel 34. Total penerimaan dan total biaya usaha getah damar mata kucing per hektar per tahun di Kabupaten Pesisir Barat.....	123
Tabel 35. Analisis kelayakan finansial usaha getah damar mata kucing per hektar dengan tingkat suku bunga 6% di Kabupaten Pesisir Barat....	125
Tabel 36. Matriks IFAS usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	128
Tabel 37. Matriks EFAS usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	130
Tabel 38. <i>Total Attractive Score</i> (TAS) pada alternatif strategi usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	134
Tabel 39. Empat strategi prioritas usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	135
Tabel 40. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pesisir Barat dan Provinsi Lampung tahun 2016-2021.....	150

Tabel 41. Analisis Location Quotien (LQ) PDRB Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016-2020.....	151
Tabel 42. Analisis Shift-Share (SS) PDRB Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016-2020.....	152
Tabel 43. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Barat dan Provinsi Lampung tahun 2016-2020.....	154
Tabel 44. Analisis Location Quotient (LQ) PDRB Sektor Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016-2020.....	155
Tabel 45. Analisis Shift-Share(SS) PDRB Sektor Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016-2020.....	156
Tabel 46. Identitas petani pemilik kebun damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	157
Tabel 47. Usahatani damar mata kucing dan tanaman tumpang sari di Kabupaten Pesisir Barat.....	160
Tabel 48. Sarana produksi usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	163
Tabel 49. Biaya investasi usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	168
Tabel 50. Biaya penyusutan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	178
Tabel 51. Produksi getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2018-2022.....	179
Tabel 52. Sebaran penerimaan getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	185
Tabel 53. Produksi tanaman tumpang sari di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2018-2022.....	191
Tabel 54. Sebaran penerimaan tanaman tumpang sari di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2018-2022.....	237
Tabel 55. Penggunaan tenaga kerja usaha getah damar mata kucing	246
Tabel 56. <i>Cashflow</i> usaha getah damar mata kucing per hektar di Kabupaten Pesisir Barat.....	248
Tabel 57. Analisis kelayakan finansial usaha getah damar kucing per hektar di Kabupaten Pesisir Barat.....	258
Tabel 58. Responden strategi pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	262
Tabel 59. Evaluasi bobot faktor internal (kiri) dan eksternal (kanan) usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	263
Tabel 60. Rekapitulasi bobot internal usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	266

Tabel 61. Rekapitulasi bobot eksternal usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	266
Tabel 62. Rekapitulasi rating internal usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	267
Tabel 63. Rekapitulasi rating eksternal usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.....	267
Tabel 64. Perhitungan Total Nilai Daya Tarik ( <i>Total Attractiveness Score</i> )	268
Tabel 65. Hasil analisis alternatif strategi.....	270

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka penelitian analisis sektor unggulan perekonomian dan strategi pengembangan berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat sebagai kabupaen tertinggal. ....	43
Gambar 2. Peta Admnistasi Kabupaten Pesisir Barat .....	71
Gambar 3. Peta Kecamatan Way Kruai Kabupaten Pesisir Barat .....	74
Gambar 4. Peta Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat .....	77
Gambar 5. Peta Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat .....	78
Gambar 6. Peta sebaran komoditas pertanian di Kabupaten Pesisir Barat . <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 7. Peta sebaran komoditas perikanan di Kabupaten Pesisir Barat. <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 8. Peta sebaran komoditas kehutanan di Kabupaten Pesisir Barat <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
Gambar 9. Produksi getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat, 2023 .....	120
Gambar 10. Matriks I-E pada usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat .....	131
Gambar 11. Matriks SWOT strategi pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat. ....	133

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tantangan dalam membangun seluruh wilayahnya secara merata. Salah satu isu utama yang dihadapi Indonesia adalah kesenjangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah yang maju dan tertinggal. Kabupaten tertinggal di Indonesia sering kali berada di wilayah pedesaan, terpencil, dan terisolasi. Beberapa faktor yang menyebabkan kabupaten-kabupaten tersebut tertinggal antara lain keterbatasan sumber daya, aksesibilitas yang buruk, serta kurangnya perhatian dari pemerintah dan sektor swasta.

Daerah tertinggal atau kabupaten tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional, sesuai Peraturan Presiden No. 3 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Kawasan tertinggal adalah suatu wilayah yang cukup lama dikembangkan bersama-sama dengan wilayah yang lain tetapi karena berbagai sebab kawasan tersebut tetap belum dapat berkembang seperti yang diharapkan, sehingga kehidupan sosial ekonomi penduduknya tetap rendah, salah satu penyebab utama karena terbatasnya potensi dan sumber daya yang dimiliki (Soetomo, 2006).

Kabupaten-kabupaten tertinggal memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program dan kebijakan untuk mempercepat pembangunan di wilayah-wilayah tertinggal. Ada dua pandangan untuk menangani daerah tertinggal, (1) pandangan yang dilandasi pertimbangan dan perhitungan

ekonomis, yang menyarankan agar investasi dipusatkan pada wilayah-wilayah yang berpotensi tinggi dengan alasan lebih cepat memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan *Gross National Product* (GNP), (2) didasari pada pertimbangan sosial politik, yang merekomendasikan demi keadilan, investasi dilakukan tidak hanya untuk daerah yang berpotensi tinggi tetapi juga di daerah berpotensi sedang dan rendah. Persoalan penduduk di daerah tertinggal bukan hanya persoalan lokal, akan tetapi merupakan persoalan bersama (nasional). Oleh karenanya, perlu perhatian berbagai pihak terkait pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi, kabupaten/kota), dan para pemangku kepentingan lainnya dalam upaya memberdayakan dan mengembangkannya. Melalui upaya tersebut diharapkan secara bertahap masyarakat daerah tertinggal terentaskan dari keteringgalannya. Dalam kerangka itu, identifikasi kebutuhan, sumberdaya, dan permasalahan masyarakat daerah tertinggal penting dilakukan. (Hughes, 2003).

Berdasarkan kriteria daerah tertinggal yang dilakukan oleh Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal dengan menggunakan pendekatan berdasarkan pada perhitungan 6 (enam) kriteria dasar yaitu: (1) perekonomian masyarakat, (2) sumberdaya manusia, (3) prasarana (infrastruktur), (4) kemampuan keuangan daerah, (5) aksesibilitas dan, (6) karakteristik daerah. Berdasarkan kriteria tersebut Pesisir Barat termasuk daerah tertinggal (Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Tertinggal Kabupaten Pesisir Barat, 2015).

Pembangunan masyarakat (dalam hal ini kaitanya dengan masyarakat di daerah tertinggal) adalah suatu proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya (Narcyz, 1943). Daerah tertinggal merupakan suatu permasalahan yang menyangkut tanggung jawab lintas sektor baik kementerian/lembaga, daerah, swasta dan masyarakat. Mengacu pada kriteria utama penetapan daerah tertinggal, problematika yang ditemukan di suatu

daerah tertinggal dapat berupa kemiskinan, pendidikan, ketersediaan kebutuhan pokok, kesehatan, lingkungan, aksesibilitas dan sarana komunikasi. Penanganan problem tersebut tentunya melibatkan seluruh kementerian/lembaga terkait yang memang memiliki basis program sesuai yang dibutuhkan juga peran aktif dari sektor swasta dan masyarakat. Salah satu indikator yang mejadi acuan dalam sasaran percepatan Pembangunan daerah dengan melihat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, 2021).

Tabel 1. Indkes Pembangunan Manusia Provinsi Lampung tahun 2019-2023

No.	Wilayah	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	Lampung Barat	67.50	67.80	67.90	68.39	69.11	68.14
2	Tanggamus	66.37	66.42	66.65	67.22	67.86	66.90
3	Lampung Selatan	68.22	68.36	68.49	69.00	69.63	68.74
4	Lampung Timur	69.34	69.37	69.66	70.58	71.21	70.03
5	Lampung Tengah	70.04	70.16	70.23	70.80	71.60	70.57
6	Lampung Utara	67.63	67.67	67.89	68.33	68.95	68.09
7	Way Kanan	67.19	67.44	67.57	68.04	68.63	67.77
8	Tulang Bawang	68.23	68.52	68.73	69.53	70.02	69.01
9	Pesawaran	65.75	65.79	66.14	66.70	67.67	66.41
10	Pringsewu	69.97	70.30	70.45	70.98	71.61	70.66
11	Mesuji	63.52	63.63	64.04	64.94	65.64	64.35
12	Tulang Bawang Barat	65.93	65.97	66.22	67.13	67.81	66.61
<b>13</b>	<b>Pesisir Barat</b>	<b>63.79</b>	<b>63.91</b>	<b>64.30</b>	<b>65.14</b>	<b>66.00</b>	<b>64.63</b>
14	Bandar Lampung	77.33	77.44	77.58	78.01	78.56	77.78
15	Metro	76.77	77.19	77.49	77.89	78.36	77.54
Provinsi Lampung		69.57	69.69	69.90	70.45	71.15	70.15

Sumber: BPS, 2024

Indeks Pembangunan manusia (IPM) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat pembangunan suatu wilayah atau negara dengan mempertimbangkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan (angka harapan hidup), pendidikan (lama pendidikan dan tingkat partisipasi pendidikan), dan taraf hidup (pendapatan per kapita). Indeks ini mencerminkan upaya untuk

melibatkan faktor-faktor yang lebih luas daripada sekadar pendapatan ekonomi untuk menilai kesejahteraan dan perkembangan manusia. Daerah tertinggal, atau sering disebut sebagai daerah terbelakang atau daerah miskin, cenderung memiliki nilai IPM yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang lebih maju (BPS, 2015). Data Indeks Pembangunan Manusia kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2019-2023 disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan data pada Tabel 1, rata-rata nilai IPM Kabupaten Pesisir Barat tahun 2019 sampai dengan 2023 sebesar 64,63 dan merupakan nilai IPM kedua terendah dibandingkan dengan nilai IPM kabupaten-kabupaten yang berada di Provinsi Lampung.

Upaya untuk meningkatkan IPM daerah tertinggal melibatkan sejumlah Langkah, salahsatunya adalah pembangunan ekonomi. Salah satu aspek yang dapat menunjang perekonomian suatu wilayah yaitu dengan memanfaatkan sektor unggulan sebagai potensi ekonomi wilayah. Sektor unggulan merupakan sektor ekonomi yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan mengurangi kemiskinan. Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan atau kriteria. Sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya a) sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, b) sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, c) sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang, d) sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Usya, 2006).

Selain sektor unggulan, komoditas unggulan juga memiliki peran yang penting dalam perekonomian wilayah, terutama dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Pengembangan komoditas unggulan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan pengembangan komoditas unggulan, diharapkan dapat meningkatkan produksi, investasi, konsumsi, dan ekspor, yang dapat mendorong

pertumbuhan ekonomi wilayah. Pengembangan komoditas unggulan juga dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan komoditas unggulan, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Peranan sektor unggulan dan komoditas unggulan dalam pengentasan daerah tertinggal sangat penting. Daerah tertinggal seringkali memiliki keterbatasan dalam sumber daya dan infrastruktur yang membatasi kemampuan mereka untuk berkembang secara ekonomi. Oleh karena itu, mengembangkan sektor unggulan dan komoditas unggulan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam upaya perentasan kabupaten tertinggal.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah (BPS, 2020). Oleh karena itu, PDRB dapat dijadikan salah satu alat untuk menginterpretasikan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Indikasi pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari besaran nilai PDRB adalah dengan dilihatnya sektor perekonomian di wilayah tersebut yang menjadi sektor unggulan. Pertumbuhan sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan. Beberapa kegunaan serta analisis yang dapat diperoleh dari data PDRB antara lain untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusianya (Wahyuningtyas dkk., 2013).

Kabupaten Pesisir Barat merupakan satu-satunya daerah tertinggal di Provinsi Lampung yang telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024. Berdasarkan Undang-undang No. 22 Tahun 2012 Kabupaten Pesisir Barat

mulai memisahkan diri dari Kabupaten Lampung Barat. Dengan Misi pembangunan daerah untuk mencapai Visi “Terwujudnya Masyarakat Pesisir Barat Yang Madani, Mandiri Dan Sejahtera” Penanggulangan pembangunan daerah tertinggal meliputi pembangunan aspek ekonomim sosial budaya dan keamanan. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Pesisir Barat ADHK tahun 2016 sampai 2020 dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kontribusi sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Pesisir Barat ADHK 2016-2020

No	PDRB (17 Kategori)	PDRB ADHK (Miliar Rupiah)					Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	51,62	50,47	48,19	48,78	47,77	49,37
2	Pertambangan dan Penggalian	5,36	5,47	5,52	5,59	5,16	5,42
3	Industri Pengolahan	5,18	5,00	4,73	4,19	4,20	4,66
4	Pengadaan Listrik, Gas	0,01	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02
5	Pengadaan Air	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
6	Konstruksi	5,55	6,00	7,31	7,24	7,78	6,78
7	Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	12,00	12,29	12,72	12,35	12,95	12,46
8	Transportasi dan Pergudangan	1,02	1,03	1,05	1,01	1,02	1,03
9	Informasi dan Komunikasi	1,52	1,58	1,90	1,84	1,74	1,71
10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,27	2,34	2,42	2,52	2,74	2,46
11	Jasa Keuangan	1,46	1,42	1,39	1,41	1,43	1,42
12	Real Estate	3,88	3,91	3,94	3,83	3,88	3,89
13	Jasa Perusahaan	0,14	0,13	0,14	0,14	0,14	0,14
14	Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	4,50	4,65	4,80	4,92	4,97	4,77
15	Jasa Pendidikan	3,37	3,48	3,62	3,81	3,86	3,63
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	1,10	1,13	1,25	1,28	1,16
17	Jasa lainnya	1,02	1,06	1,09	1,05	1,02	1,05
PDRB		100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS diolah, 2023.

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 sampai tahun 2020 merupakan sektor perekonomian dengan nilai kontribusi PDRB paling tinggi dengan rata-rata sebesar Rp49,37 miliar, sektor perdagangan besar dan

reparasi kendaraan sebesar Rp12,46 miliar, dan sektor konstruksi sebesar Rp6,78 miliar. Selanjutnya nilai PDRB tersebar pada 14 sektor perekonomian lain di Kabupaten Pesisir Barat.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor perekonomian yang potensial di Kabupaten Pesisir Barat, selain karena nilai kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang tinggi, Kabupaten Pesisir Barat juga memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti lahan subur, curah hujan yang cukup tinggi, serta kondisi geografis yang mendukung untuk pengembangan sektor tersebut. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor antara lain adalah subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, dan subsektor peternakan. Selain itu sektor kehutanan dan perikanan juga merupakan sektor yang potensial di Kabupaten Pesisir Barat. Hal ini didukung dengan luas peruntukan lahan di Kabupaten Pesisir Barat yang mayoritas kawasan hutan dan pertanian. Luas lahan menurut penggunaan di Kabupaten Pesisir barat dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Luas lahan menurut penggunaan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017

No	Penggunaan Kawasan	Luas (ha)	Luas (%)
1	Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	186.926	64,71
2	Kawasan Hutan Lindung	9.790	3,39
3	Kawasan Resapan Air	6.032	2,09
4	Cagar Alam Laut	8.878	3,07
5	Hutan Produksi Terbatas	28.920	10,01
6	Kawasan Pertanian	56.968	19,72
7	Kawasan Perikanan	3.708	1,28
8	Kawasan Industri	78	0,03
9	Kawasan Pariwisata	438	0,15
10	Kawasan Pemukiman	5.053	1,75
11	Kawasan Pertambangan	20	0,01

Sumber: Perda Nomor 8 Tahun 2017 tentang RTRW Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017-2037

Secara keseluruhan Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas 2.988.88 km<sup>2</sup>, dengan sebagian peruntukan lahan dapat dilihat pada Tabel 3. Penggunaan lahan terluas berdasarkan data pada Tabel 3 adalah kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dengan persentase luas sebesar 64,71% dari total luas lahan di Kabupaten Pesisir Barat. Kemudian kawasan pertanian dengan persentase luas sebesar 19,72%, selanjutnya kawasan hutan produksi terbatas dengan persentase luas sebesar 10,01%, sisanya tersebar di beberapa kawasan lain seperti kawasan perikanan, industri, pariwisata dan lainnya. Sebaran penggunaan kawasan di Kabupaten Pesisir Barat juga digambarkan dengan peta sebaran penggunaan kawasan Kabupaten Pesisir Barat. Peta sebaran penggunaan kawasan di Kabupaten Pesisir Barat dapat dilihat Gambar 1 pada lampiran.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pesisir Barat memiliki beberapa sektor perekonomian yang dapat diandalkan serta memiliki keuntungan geografis dan sumberdaya yang potensial, apabila mampu dikelola dengan baik akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah yang sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih merupakan salah satu pilar utama bagi perkembangan wilayah tersebut. Sektor perikanan di Kabupaten Pesisir Barat sangat potensial mengingat secara geografis kabupaten ini berada di sepanjang garis pantai sepanjang 210 km yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Perikanan Kabupaten Pesisir Barat merupakan perikanan tangkap yang memanfaatkan basis produksi dengan unit pengolahan dan pemasaran produk pertanian.

Kabupaten Pesisir Barat juga memiliki wilayah hutan yang sangat luas bahkan lebih dari 60% wilayahnya, sehingga sektor kehutanan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian. Berdasarkan data pada Tabel 2, sebagian besar kawasan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat adalah kawasan hutan. Berikut adalah beberapa potensi kehutanan di Kabupaten

Pesisir Barat; a) hutan produksi merupakan hutan yang dimanfaatkan secara lestari untuk menghasilkan berbagai produk hutan, b) hutan lindung adalah hutan yang dikelola dan dilindungi oleh pemerintah untuk menjaga fungsi lingkungan hidup dan mencegah kerusakan lingkungan, c) Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang merupakan salah satu taman nasional terbesar di Indonesia. Taman nasional ini memiliki luas sekitar 3.568 km<sup>2</sup> dan meliputi beberapa kabupaten di Sumatera Selatan dan Lampung. Di dalam Taman Nasional Bukit Barisan Selatan terdapat berbagai jenis flora dan fauna langka yang dilindungi.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017-2037, kawasan peruntukan hutan produksi terdiri atas hutan produksi terbatas dengan luas kurang lebih 28.920 ha yang tersebar di kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat. Kawasan peruntukan hutan produksi dikembangkan dengan pola kerjasama dalam rangka peningkatan produktivitas hasil hutan berupa kayu maupun non kayu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kabupaten Pesisir Barat memiliki potensi dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan guna memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di kabupaten tersebut, namun pada kenyataannya Kabupaten Pesisir Barat adalah satu-satunya kabupaten di Provinsi Lampung yang ditetapkan sebagai kabupaten tertinggal berdasarkan PP Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024.

Dalam upaya untuk merentaskan status sebagai wilayah tertinggal, perlu dilakukan identifikasi terhadap sektor unggulan dan komoditas unggulan yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Pesisir Barat. Hal ini penting dilakukan agar pengembangan ekonomi daerah dapat difokuskan pada sektor dan komoditas yang potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Pesisir Barat. Sektor unggulan dan komoditas unggulan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Pesisir Barat. Pengembangan sektor unggulan dan

komoditas unggulan tidak dapat dilakukan secara terpisah. Dalam pengembangan sektor unggulan, perlu dipertimbangkan potensi komoditas unggulan dan sebaliknya. Hal ini karena sektor unggulan dan komoditas unggulan saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pengembangan ekonomi daerah.

Berdasarkan kondisi potensi sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Pesisir Barat perlu dilakukan analisis sektor unggulan perekonomian dan komoditas unggulan agar dapat diolah dan dikembangkan, menyusun strategi pengembangan berbasis komoditas unggulan serta melakukan pemetaan tentang sebaran komoditas unggulan di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Pesisir Barat. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu menyusun program yang terintegrasi *sustainable*, dengan memanfaatkan sumberdaya daerah untuk mengatasi ketertinggalan dan terentaskan dari ketertinggalannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sektor apa yang menjadi sektor unggulan dalam struktur perekonomian wilayah di Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimana sebaran/pemetaan sektor unggulan masing-masing wilayah di Kabupaten Pesisir Barat?
3. Komoditas apa yang menjadi unggulan di Kabupaten Pesisir Barat?
4. Bagaimana analisis kelayakan usaha komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat?
5. Bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis sektor-sektor yang menjadi sektor basis dalam struktur perekonomian wilayah di Kabupaten Pesisir Barat.

2. Menggambarkan sebaran/pemetaan sektor unggulan masing-masing wilayah di Kabupaten Pesisir Barat.
3. Menganalisis komoditas apa yang menjadi unggulan di Kabupaten Pesisir Barat.
4. Menganalisis kelayakan usaha komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat.
5. Menyusun strategi pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi masyarakat Kabupaten Pesisir Barat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan solusi.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sejenis dari daerah lain, serta memberikan nilai manfaat yang besar, memiliki multiplier effect yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Tumenggung, 1996).

Sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor perekonomian atau kegiatan usaha yang produktif dikembangkan sebagai potensi pembangunan serta dapat menjadi basis perekonomian suatu wilayah dibanding sektor-sektor lain dalam suatu keterkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung (Tjokroamidjojo, 1993). Sektor ekonomi dapat dikatakan sebagai sektor potensial jika memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis wilayah, sehingga semakin besar barang dan jasa yang dapat diekspor maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh suatu wilayah.
- b. Memiliki kemampuan daya saing (*competitive advantage*) yang relatif baik dibanding sektor sejenis dari wilayah lain. Perkembangan sektor ini akan merangsang perkembangan sektor-sektor lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah.
- c. Memiliki sumberdaya yang dapat mendukung bagi pengembangannya, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Semakin

tinggi tingkat ketersediaan sumber daya yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan sektor ekonomi wilayah tersebut.

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan atau kriteria. Adapun kriteria sektor Sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya:

- a. Sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- b. Sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
- c. Sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
- d. Sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Usya, 2006).

## **2. Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2014). Teori basis ini digolongkan kedalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar di daerah tersebut maupun luar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian tersebut. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut (Tarigan, 2014).

### **a. Produk Domestik Regional Bruto**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu

wilayah atau daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi disuatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut atautkah milik penduduk wilayah lain ( Sukirno, 2005).

Produk Domestik Regional Bruto juga didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang di tambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar (BPS, 2012).

Cara menghitung PDRB dapat diperoleh dengan tiga pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan Produksi PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dalam penajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu:
  - Pertanian
  - Pertambangan dan penggalian
  - Industri pengolahan
  - Listrik, gas dan air bersih
  - Bangunan
  - Perdagangan hotel dan restoran
  - Pengangkutan dan komunikasi
  - Keuangan
  - Jasa- jasa

- 2) Pendekatan Pendapatan PDRB balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah: upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan.
- 3) Pendekatan Pengeluaran PDRB dihitung berdasarkan semua komponen permintaan akhir yang terdiri: pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi swasta dan ekspor netto (ekspor dikurangi impor) (S Sukirno, 2002).

#### **b. Analisis Location Quotient (LQ)**

*Location Quotient* (LQ) merupakan suatu perbandingan antara peran suatu sektor ekonomi di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor ekonomi yang sama secara nasional atau perbandingan terhadap suatu daerah yang memiliki cakupan administratif yang lebih besar. Metode ini membandingkan besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja (Tarigan, 2014). Rumusnya adalah:

$$LQ = \frac{V_1^R/V^R}{V_1/V}$$

Dimana:

- $V_1^R$  = Nilai PDRB suatu sektor kabupaten/kota.
- $V^R$  = Nilai PDRB seluruh sektor kabupaten/kota.
- $V_1$  = Nilai PDRB suatu sektor tingkat provinsi.
- $V$  = Nilai PDRB seluruh sektor tingkat provinsi.

Berdasarkan analisis *location quotient* (LQ), jika nilai  $LQ > 1$  maka sektor tersebut menjadi basis atau merupakan sektor unggulan/potensial, produksi yang dihasilkan tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Semakin nilai LQ lebih tinggi dari satu, semakin tinggi keunggulan komparatifnya

(Cahyono, 2014). Sebaliknya jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan/non potensial, produksi sektor tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Jika nilai  $LQ = 1$ , sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor.

### c. Analisis Shift-Share

Analisis Shift Share sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan ekonomi daerah yang lebih besar.

Tujuan analisis ini adalah menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 (tiga) bidang yang berhubungan dengan satu sama lain (Arsyad, 2010) meliputi:

- 1) Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektoral yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- 2) Pergeseran proporsional merupakan perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan Nasional sektoral dan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan Nasional. Daerah dapat tumbuh dengan cepat atau lebih lambat dengan rata-rata Nasional jika mempunyai sektor atau industri yang tumbuh lebih cepat atau lambat dari Nasional. Laju pertumbuhan Nasional disebabkan oleh komposisi sektor yang berbeda.
- 3) Pergeseran differensial, digunakan beberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup

masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antar wilayah didalam region maupun antar region dan mengembangkan ekonomi secara sektoral maupun antar lintas sektoral yang lebih menguntungkan didukung dengan strategi peningkatan sumber daya manusia Indonesia. Pertumbuhan suatu daerah terjadi sebagai akibat adanya permintaan barang jasa tertentu terhadap suatu daerah oleh daerah lainnya. Upaya memenuhi permintaan ekspor tersebut dengan menggerakkan potensi dan sistem lokal akan memberikan pertumbuhan ekonomi bagi daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi permintaan luar daerah dapat dipenuhi berarti semakin tinggi aktivitas perekonomian lokal dan pertumbuhan ekonominya.

### **3. Konsep Komoditas Unggulan**

Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki usaha yang tinggi (Ely, 2014). Komoditas unggulan merupakan hasil usaha masyarakat yang memiliki peluang pemasaran yang tinggi dan menguntungkan bagi masyarakat. Beberapa kriteria dari komoditas unggulan adalah :

- a. Mempunyai daya saing yang tinggi di pasaran.
- b. Memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang potensial dan dapat dikembangkan.
- c. Mempunyai nilai tambah tinggi bagi masyarakat.
- d. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan sumberdaya manusia.
- e. Layak didukung oleh modal bantuan atau kredit.

Menurut Badan Litbang Pertanian (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia,

infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah yang lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Rezki, 2003).

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan /atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001).

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, karena telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis di daerah lain. Keunggulan kompetitif demikian dapat terjadi karena efisiensi produksinya yang tinggi akibat posisi tawarnya yang tinggi baik terhadap pemasok, pembeli, serta daya saingnya yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru maupun barang substitusi. Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri, bahwa berdasarkan Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999, ditentukan kriteria komoditas unggulan sebagai berikut:

- a. Mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri, dan jasa.
- b. Mempunyai daya saing tinggi di pasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global
- c. Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat)

- d. Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan.
- e. Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya
- f. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat
- g. Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

#### **4. Pendekatan Sistem Informasi Geografis**

Proses analisis dengan GIS adalah proses menggabungkan informasi dari beberapa layer data yang berbeda dengan menggunakan operasi spasial tertentu dimana kita memulai dari ide yang kita kembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai hal (Chapple & Montero, 2016). Pendekatan SIG dengan menggunakan software arcGIS adalah suatu teknik analisis spasial yang dipergunakan dalam menganalisa kajian keruangan/spasial (Athukorala & Narayanan, 2018). Kegunaanya aplikasi ini untuk menampilkan data spasial, membuat peta, serta melakukan analisis data spasial.

ArcGIS adalah salah satu software yang dikembangkan oleh ESRI (*Environment Science dan Research Institute*) yang merupakan kompilasi fungsi-fungsi dari berbagai macam *software* GIS yang berbeda seperti GIS desktop, server, dan GIS berbasis web. *Software* ini mulai dirilis pada tahun 2000 oleh ESRI. Kegunaanya aplikasi ini untuk menampilkan data spasial, membuat peta, serta melakukan analisis data spasial (Siregar, 2014).

#### **5. Analisis Kelayakan Usaha**

Analisis kelayakan usaha merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan atau usaha.

Analisis kelayakan adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha yang akan dijalankan untuk menentukan layak atau tidaknya suatu usaha dijalankan (Jakfar, 2015). Analisis kelayakan usaha atau yang sering disebut dengan studi kelayakan bisnis merupakan suatu penelitian yang membahas mengenai layak atau tidaknya suatu bisnis yang merupakan proyek investasi tersebut untuk dijalankan (Umar, 2008). Menurut Jakfar (2015) terdapat lima tujuan perlu dilakukannya analisis kelayakan usaha sebelum usaha tersebut dijalankan, yaitu: a. Menghindari resiko kerugian b. Memudahkan perencanaan c. Mempermudah pelaksanaan pekerjaan d. Mempermudah pengawasan e. Mempermudah pengendalian

Menurut Primyastanto (2011) terdapat beberapa tahapan yang biasanya dilakukan dalam menyusun rencana usaha dalam bentuk analisis kelayakan, yaitu: a. Analisis kemungkinan rencana usaha. Tahap ini merupakan tahap dengan hal yang harus dilakukan adalah pengidentifikasian usaha yang akan dilaksanakan. Analisis yang dilakukan meliputi potensi sumber daya, daya dukung yang dimiliki, potensi permintaan b. Analisis kelayakan pendahuluan. Tahap ini dilakukan pengidentifikasian faktor-faktor yang berhubungan dengan suatu usaha, antara lain kemungkinan-kemungkinan investasi dan analisis konsep investasi. c. Penyusunan analisis kelayakan. Hasil dari pelaksanaan tahap pertama dan kedua adalah gambaran yang menunjukkan bahwa suatu usaha yang direncanakan mempunyai peluang untuk berhasil, maka disusun suatu analisis kelayakan dengan menelaah beberapa aspek yang relevan atau sesuai dengan usaha yang dilaksanakan dalam periode tertentu. Jenis-jenis aspek yang akan dikaji sangat tergantung pada kebutuhan dan tujuan. Terdapat ada beberapa metode pengukuran kelayakan investasi yang akan ditanam pada suatu kegiatan. Metodemetode tersebut antara lain:

**a. *Net Present Value (NPV)***

*Net Present Value (NPV)* merupakan nilai sekarang dari suatu usaha atau industri dikurangi dengan biaya sekarang dari suatu industri pada tahun

tertentu. Seleksi formal terhadap NPV untuk mengukur nilai suatu usaha atau industri bila NPV usaha atau industri bernilai positif bila didiskonto pada *Social Opportunity Cost of Capital*. Dimana bila nilai NPV nol (positif) maka industri tersebut diprioritaskan pelaksanaannya. Apabila besarnya NPV sama dengan nol berarti industri tersebut mengembalikan persis sebesar *Social Opportunity Cost of Capital*. Sedangkan apabila besarnya NPV nol (negatif) maka sebaiknya industri ditolak dan sekaligus mengindikasikan ada jenis penggunaan lain yang lebih menguntungkan bagi sumber-sumber yang diperlukan industri. Di Indonesia sendiri belum ada studi yang menjelaskan besaran diskonto sosial secara spesifik. Untuk umur bangunan terutama bangunan irigasi, tidak ada umur spesifik, untuk memaksimalkan nilai diskon dari manfaat ekonomi digunakan jangka waktu selama 20 tahun (Ward dan Aarason, 2008).

*Net Present Value* (NPV) menghitung nilai sekarang dari aliran kas yaitu merupakan selisih antara *Present Value* (PV) manfaat dan *Present Value* (PV) biaya. Nilai bersih sekarang akan menggambarkan keuntungan dan layak dilaksanakan jika mempunyai nilai positif. Apabila NPV sama dengan nol, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (marjinal), sehingga terserah kepada penilaian pengambilan keputusan dilaksanakan atau tidak. Apabila NPV kurang dari nol, maka usaha tersebut merugikan sehingga lebih baik tidak dilaksanakan. Rumus kriteria investasi ini adalah sebagai berikut (Rustiadi, 2011):

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

- Bt: Manfaat yang diperoleh sehubungan dengan suatu usahatani pada time series (tahun, bulan, dan sebagainya) ke-t (Rp)
- Ct: Biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan proyek pada time series ke-t tidak dilihat apakah biaya tersebut dianggap bersifat (pembelian peralatan, tanah, konstruksi dan sebagainya) (Rp)
- i : Tingkat suku bunga yang relevan t periode (1,2,3,...n)

Dalam analisis kelayakan usaha, penggunaan *compounding factor* dan *discount factor* dapat membantu dalam perhitungan nilai waktu dari uang.

– ***Compounding Factor***

*Compounding factor* adalah konsep matematika yang mengacu pada perhitungan nilai masa depan dari suatu investasi atau tabungan dengan menghitung bunga yang diperoleh dari investasi atau tabungan tersebut. Dalam analisis kelayakan usaha, *compounding factor* dapat digunakan untuk menghitung nilai waktu dari uang yang diinvestasikan dalam suatu proyek atau bisnis. Dengan mengetahui *compounding factor*, kita dapat menghitung jumlah uang yang akan diterima di masa depan berdasarkan investasi yang dilakukan saat ini. Rumus *compounding factor* sebagai berikut (Pasaribu, 2012):

$$F = P (1 + i)^n$$

Keterangan:

F = Jumlah modal pada akhir periode tertentu (*future*)

P = Jumlah modal pokok sekarang (*present*)

i = Tingkat bunga yang berlaku tiap tahun

n = Jangka waktu

– ***Discount Factor***

*Discount factor* adalah konsep matematika yang mengacu pada perhitungan nilai sekarang dari uang yang diterima di masa depan. Dalam analisis kelayakan usaha, *discount factor* digunakan untuk menghitung nilai saat ini dari pengeluaran atau penerimaan yang diharapkan di masa depan. *Discount factor* digunakan untuk memperhitungkan risiko dan ketidakpastian yang terkait dengan investasi atau bisnis. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi pula *discount factor* yang digunakan. Rumus *discount factor* sebagai berikut (Pasaribu, 2012):

$$P = F \frac{1}{(1 + i)^n}$$

Keterangan:

F = Jumlah modal pada akhir periode tertentu (*future*)

P = Jumlah modal pokok sekarang (*present*)

i = Tingkat bunga yang berlaku tiap tahun

n = Jangka waktu

Kedua konsep ini sangat penting dalam analisis kelayakan usaha, karena dapat membantu investor atau pengambil keputusan dalam memperhitungkan nilai waktu dari uang. Dalam perhitungan investasi atau pengambilan keputusan bisnis, *compounding factor* digunakan untuk menghitung nilai masa depan dari uang yang diinvestasikan, sedangkan *discount factor* digunakan untuk menghitung nilai saat ini dari pengeluaran atau penerimaan yang diharapkan di masa depan. Dalam analisis kelayakan usaha, *compounding factor* dan *discount factor* dapat digunakan bersama-sama untuk menghitung *net present value* (NPV) dari proyek atau bisnis. NPV digunakan untuk memperkirakan nilai ekonomis dari proyek atau bisnis, dengan memperhitungkan waktu dan nilai waktu dari uang. Semakin tinggi NPV, semakin menguntungkan proyek atau bisnis tersebut.

#### **b. Benefit Cost Ratio (BC Ratio)**

*Benefit Cost Ratio* (BCR) ratio dipakai secara eksklusif untuk mengukur manfaat sosial dalam analisis ekonomi juga dipakai untuk analisis investasi privat. Analisis B/C adalah analisis menggunakan perbandingan antara manfaat dan biaya. Semakin besar perbandingan antara benefit dan biaya, maka suatu usaha akan semakin menguntungkan. BCR diperoleh dengan cara membagi jumlah hasil diskonto pendapatan dengan jumlah hasil diskonto biaya. Kriteria yang digunakan adalah jika  $BCR > 1$  berarti  $NPV > 0$  dan memberikan tanda "layak" untuk suatu usulan kegiatan (Tarigan, 2010).

Net BCR adalah perbandingan antara *Present Value* manfaat (positif) dengan *Present Value* biaya (negatif). Dengan demikian *Benefit Cost Ratio* merupakan tingkat besarnya tambahan manfaat setiap penambahan satu satuan rupiah biaya yang digunakan. BCR akan menggambarkan keuntungan

dan layak dilaksanakan jika mempunyai nilai lebih besar dari satu. Apabila BCR sama dengan satu, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (marjinal), sehingga terserah kepada penilaian pengambil keputusan. Apabila BCR kurang dari satu, maka usaha tersebut merugikan maka tidak layak dilaksanakan. Secara sistematis BC ratio dapat ditulis sebagai berikut (Tarigan, 2010):

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- B<sub>t</sub> : Benefit tahun ke-i  
 C<sub>t</sub> : Biaya tahun ke-I  
 i : Tingkat suku bunga  
 t : Umur usahatani pada tahun ke t

### c. *Gross B/C*

*Gross B/C* adalah perhitungan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara jumlah present value benefit (PV *benefit*) dengan jumlah present value biaya (PV cost) yang diperhitungkan nilainya saat ini. Proyek dinyatakan layak dilaksanakan jika nilai *Gross B/C* yang diperoleh lebih besar dari satu (*Gross B/C* > 1) dan tidak layak dilaksanakan jika nilai *Gross B/C* yang diperoleh lebih kecil dari satu (*Gross B/C* < 1). Perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai *Gross B/C* yaitu (Pasaribu, 2012):

$$\text{Gross } B/C = \frac{\sum_{i=1}^n B(1+r)^{-n}}{\sum_{i=1}^n C_i(1+r)^{-n}}$$

Keterangan :

- Gross B/C* = *Gross Benefit Cost Ratio*  
 B = Manfaat pada tahun ke-t (Rp)  
 C = Biaya pada tahun ke-t (Rp)  
 r = Umur proyek (tahun)  
 n = Tingkat suku bunga 6%

#### d. *Internal Rate of Return (IRR)*

Cara lain menggunakan aliran kas yang terdiskonto untuk menilai suatu usaha atau kegiatan adalah dengan menentukan discount rate dimana NPV aliran kas sama dengan nol, dan benefit cost ratio sama dengan satu. *Internal Rate of Return (IRR)* adalah nilai diskonto yang membuat NPV dari kegiatan usaha sama dengan nol. Dengan demikian IRR merupakan tingkat bunga maksimum yang dapat dibayar oleh kegiatan usaha tersebut untuk sumberdaya yang digunakan. IRR merupakan tingkat suku bunga yang membuat usaha atau industri akan mengembalikan semua investasi selama umur usaha atau industri.

Suatu usaha atau industri akan diterima bila IRR-nya lebih besar dari *opportunity cost of capital* atau lebih besar dari suku bunga yang didiskonto yang telah ditetapkan, dan pada kondisi sebaliknya maka industri atau usaha akan ditolak. Biasanya untuk menghitung besarnya IRR dilakukan dengan *trial and error* dengan nilai suku bunga (*i*) tertentu yang dianggap mendekati nilai IRR yang benar dan selanjutnya menghitung NPV dari arus pendapatan dan biaya. Jika nilai IRR lebih kecil dengan nilai suku bunga (*i*) yang berlaku sebagai social discount rate, maka NPV usaha atau industri besarnya nol (negatif) artinya usaha atau industri sebaiknya tidak dilaksanakan (Rustiadi, 2011). Secara matematis IRR dapat dihitung sebagai berikut (Tarigan, 2010):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV<sub>1</sub> = Present Value positif

NPV<sub>2</sub> = Present Value negatif

i<sub>1</sub> = *discount* faktor, jika NPV > 0

i<sub>2</sub> = *discount* faktor, jika NPV < 0

#### e. **PP (*Payback Period*)**

PP merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada jangka waktu pelunasan atau pengembalian biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Jika nilai PP lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek layak dilaksanakan. Jika nilai PP lebih panjang dari pada umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan. Metode PP ini memiliki kelemahan, karena tidak memperhatikan konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*) serta tidak memperhatikan aliran kas masuk setelah *payback period*. Namun, metode ini dapat digunakan sebagai metode pendukung metode lainnya.

### **6. Strategi Pengembangan**

Strategi pengembangan adalah usaha menyeluruh, yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui penggunaan beberapa tehnik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku (Wijaya, 1989). Strategi pengembangan adalah suatu proses yang meningkatkan efektifitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan keorganisasian. secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu system total sepanjang periode tertentu, dan usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi (Gibson, 1990). Strategi pengembangan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, antara lain pengelola dan karyawan dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan suatu perusahaan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang. Pengembangan suatu perusahaan dibutuhkan strategi yang efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang mendorong terciptanya

suatu keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya dan antara organisasi dengan pencapaiannya dari tujuan strategisnya. Dengan mengimplementasikan strategi yang efektif maka alternatif strategi dapat dicapai sebuah lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Sebelum membuat strategi yang tepat perlu adanya kegiatan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu usahatani yang sedang dijalankan, kemudian analisis yang digunakan dalam strategi pengembangan salah satunya adalah analisis SWOT.

#### **a. Analisis Lingkungan Internal**

Analisis lingkungan internal adalah kegiatan dalam rangka menilai atau mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap divisi di dalam suatu perusahaan (Rangkuti, 2005). Analisis lingkungan internal bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada sumberdaya dan proses bisnis internal yang dimiliki perusahaan. Lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (kekuatan dan kelemahan) yang ada didalam organisasi tetapi biasanya tidak dalam pengendalian jangka pendek (Hunger dan Wheelen, 2003).

#### **b. Analisis Lingkungan Eksternal**

Analisis lingkungan eksternal perusahaan bertujuan untuk mengidentifikasi sebuah peluang dan ancaman yang berada di lingkungan eksternal. Solihin (2012) menyebutkan adanya dua jenis analisis yang dapat digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan. Kedua alat analisis tersebut adalah analisis struktur industri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai peluang usaha, dan analisis *five forces* yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan. Selain kedua alat analisis tersebut, perusahaan dapat menggunakan analisis STEEPLE. Analisis STEEPLE lebih ditujukan untuk

menganalisis lingkungan umum perusahaan, dimana perubahan lingkungan umum perusahaan dapat menciptakan sejumlah peluang maupun ancaman bagi perusahaan.

### c. Analisis *Strength Weakness Opportunity Threat* (SWOT)

Analisis SWOT adalah salah satu cara mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan. SWOT adalah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang atau kesempatan), *threat* (ancaman). Analisis ini didasarkan pada logika dengan memaksimalkan *strengths* (kekuatan) dan *opportunity* (peluang), dan secara bersamaan dapat meminimalkan *weakness* (kelemahan) dan *threat* (ancaman) (Rangkuti, 2015). Menurut Pearce dan Robinson (2014), analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara mereka.

Pearce dan Robinson (2014) melanjutkan pernyataannya, analisis SWOT terbagi menjadi empat komponen dasar, yaitu:

- 1) *Opportunity* (Peluang atau Kesempatan), adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan, yang merupakan karakteristik dari lingkungan eksternal yang memiliki potensi untuk membantu organisasi meraih atau melampaui sasaran strateginya.
- 2) *Threat* (Ancaman), merupakan lingkungan internal yang berada pada situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi dan mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan, dalam perencanaan analisis SWOT.
- 3) *Strengths* (Kekuatan), adalah karakteristik positif internal yang dapat diorganisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis sumber daya, keterampilan, atau keunggulan keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani oleh perusahaan. Kekuatan dapat terkandung dalam citra, sumber daya keuangan, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli-pemasok, dan faktor lainnya.

- 4) *Weakness* (Kelemahan), adalah karakteristik dari lingkungan eksternal yang dapat mencegah organisasi meraih sasaran strategis yang ditetapkan. Keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, yang secara dapat menghambat kinerja perusahaan.

Menurut Rangkuti (2015) terdapat empat macam strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT, yaitu:

- 1) Strategi SO, strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- 2) Strategi ST, strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
- 3) Strategi WO, strategi berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.
- 4) Strategi WT, strategi yang dilakukan untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

#### **d. Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)**

Umar (2008) mengatakan ada satu teknik analisis dalam literatur mengenai suatu rancangan untuk menentukan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari tindakan-tindakan strategi alternatif yang dapat dilaksanakan. Teknik yang dimaksud adalah *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), yaitu penentuan teknik keputusan dari kerangka kerja analisis formulasi strategi. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternatif mana yang paling baik untuk dipilih. QSPM menggunakan input dari hasil analisis (EFAS dan IFAS) dan pada pengolahan (matriks IE dan SWOT). Tahap analisis keputusan pada QSPM, pada tahap ini strategi yang sudah terbentuk dari matriks SWOT disusun berdasarkan prioritas yang diimplementasikan dengan menggunakan *Quantitative Strategi Planning Matrix* (QSPM).

Matriks QSP merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan strategi alternatif yang diprioritaskan. Langkah-langkah dalam menentukan strategi prioritas dengan QSPM adalah:

- 1) Membuat daftar faktor internal dan faktor eksternal di sebelah kiri dari kolom matriks QSP.
- 2) Memberikan bobot untuk setiap faktor internal dan eksternal. Nilai ini harus identik dengan nilai yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.
- 3) Mengidentifikasi strategi alternatif yang diperoleh dari matriks IE dan SWOT yang layak diimplementasikan.
- 4) Menentukan nilai daya tarik/*Attractiveness Score* (AS) yang diidentifikasi sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. AS ditentukan dengan memeriksa masing-masing faktor internal dan eksternal satu persatu dengan mengajukan pertanyaan, “Apakah faktor ini mempengaruhi pilihan strategi yang dibuat?”. Jika jawaban atas pertanyaan tersebut adalah *ya*, maka strategi tersebut harus dibandingkan secara relatif dengan faktor kunci. Khususnya AS harus diberikan masing-masing strategi terhadap yang lain dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan AS; 1=tidak menarik, 2=agak menarik, 3=menarik, 4=sangat menarik. Jika jawaban antar pertanyaan tersebut adalah *tidak*, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat.
- 5) Menghitung *Total Attractiveness Score* (TAS) didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah b) dengan AS di masing-masing baris (langkah 4). TAS menunjukkan daya tarik relatif dari masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis internal dan eksternal yang berdekatan. Semakin tinggi TAS semakin menarik strategi alternatif.
- 6) Menghitung jumlah TAS. Jumlah TAS mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.

## 7. Daerah Tertinggal

Daerah tertinggal merupakan daerah dengan skala desa yang memiliki masalah-masalah kewilayahan, diantaranya seperti kurang berkembangnya infrastruktur yang memadai, keterbatasan sumber daya alam, kurangnya kualitas sumber daya manusia, aksesibilitas yang terbatas menuju pusat kota yang menyebabkan munculnya permasalahan perekonomian masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan (Syafudin, 2003). Ciri-ciri daerah tertinggal menurut Wanggai (2004) adalah daerah yang tingkat perekonomian masyarakatnya sangat rendah sehingga menyebabkan adanya kesenjangan sosial-ekonomi antar wilayah desa-kota. Terbatasnya aksesibilitas adalah salah satu hal yang menyebabkan kesenjangan tersebut. Selain itu, belum optimalnya pengembangan potensi sumber daya alam yang dimiliki sebuah daerah tertinggal juga mempengaruhi perkembangannya secara ekonomi. sehingga tidak menciptakan adanya kegiatan usaha sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan utama yang dihadapi daerah tertinggal antara lain permasalahan kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah; belum adanya infrastruktur yang mendukung kegiatan perekonomian masyarakat, terhambatnya aksesibilitas, informasi dan teknologi; adanya gangguan keamanan atau bencana, serta kebijakan pengembangan yang kurang tepat (Malik, 2008).

Menurut Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia (2004) penetapan kriteria daerah tertinggal dilakukan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan pada perhitungan enam kriteria daerah dasar yaitu: (1) perekonomian masyarakat, (2) sumberdaya manusia, (3) prasarana dan sarana (infrastruktur), (4) kemampuan keuangan daerah, (5) aksesibilitas dan karakteristik daerah, dan (6) berdasarkan kabupaten yang beradadi daerah perbatasan antar Negara dan gugusan pulau-pulau kecil, daerah rawanbencana dan daerah rawan konflik Menteri Negara Pembangunan Daerah Tertinggal juga menyebutkan bahwa faktor penyebab suatu daerah dikategorikan sebagai daerah tertinggal yaitu antar lain :

- a. Geografis: Umumnya secara geografis daerah tertinggal relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman, perbukitan/pegunungan, kepulauan, pesisir dan pulau-pulau terpencil atau karena faktor geomorfologis lainnya sehingga sulit dijangkau oleh jaringan baik transportasi maupun media komunikasi.
- b. Sumberdaya Alam: Beberapa daerah tertinggal tidak memiliki potensi sumberdaya alam, daerah yang memiliki sumberdaya alam yang besar namun lingkungan sekitarnya merupakan daerah yang dilindungi atau tidak dapat dieksploitasi dan daerah tertinggal akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan.
- c. Sumberdaya Manusia: Pada umumnya masyarakat di daerah tertinggal mempunyai tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang relatif rendah serta kelembagaan atau institusi yang belum berkembang.
- d. Prasarana dan Sarana: Keterbatasan prasarana dan sarana komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya yang menyebabkan masyarakat di daerah tertinggal tersebut mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial.
- e. Daerah Rawan Bencana dan Konflik Sosial: Seringnya suatu daerah mengalami bencana alam dan konflik sosial dapat menyebabkan terganggunya kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi.
- f. Kebijakan pembangunan: Suatu daerah menjadi tertinggal dapat disebabkan oleh beberapa kebijakan yang tidak tepat seperti kurang memihak pada pembangunan daerah tertinggal, kesalahan pendekatan dan prioritas pembangunan serta tidak dilibatkannya kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan. Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, bahwa daerah tertinggal sangat kompleks dengan permasalahan-permasalahan, hal inilah yang menjadi tantangan bagi stakeholders dalam upaya penanganan pembangunan daerah tertinggal.

Namun, sekelumit permasalahan yang dihadapi khususnya pada daerah tertinggal juga berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sehingga membutuhkan pendekatan-pendekatan khusus pada daerah yang

dimaksud, agar dalam membuat suatu strategi pembangunan daerah tertinggal dapat dirumuskan langkah-langkah yang strategis sehingga pencapaian target bisa lebih tepat pada sasaran. Salah satu nya dengan pendekatan sektor unggulan perekonomian.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan beberapa hal, seperti tujuan, metode penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, serta hasil atau temuan penelitian, kemudian berdasarkan hal-hal tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi.

Penelitian tentang analisis sektor unggulan perekonomian dan strategi pengembangan komoditas unggulan telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan dengan memisahkan antara analisis sektor unggulan dan analisis strategi pengembangan komoditas unggulan. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda karena penelitian ini berkesinambungan antara analisis sektor unggulan perekonomian sampai dengan membuat strategi pengembangan berbasis komoditas unggulan yang di dapat dari hasil analisis sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat. Kajian penelitian terdahulu secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kota Jambi (Rahardjanto, 2018)	Mengidentifikasi sektor unggulan ekonomi daerah yang diharapkan memiliki nilai jual berdasarkan kewenangan/urusan pemerintahan yang dimiliki oleh Kota Jambi.	<i>Analisis Location Quotion (LQ)</i>	Sektor unggulan Kota Jambi adalah: Perdagangan besar dan eceran; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; industri pengolahan; real estate; jasa perusahaan
2	Analisis Sektor Unggulan Untuk Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Pesawaran (Weliza, Hudoyo dan Affandi, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis keterkaitan sektor-sektor basis dengan sektor-sektor lainnya</li> <li>2. Menganalisis dan menetapkan sektor-sektor ekonomi unggulan.</li> </ol>	Analisis LQ, Analisis <i>Shift-Share</i> , dan Analisis <i>Input-Output</i>	Sektor ekonomi unggulan yang menggerakkan perekonomian di Kabupaten Pesawaran adalah perdagangan grosir dan eceran; industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang dari anyaman bambu, rotan dan sejenisnya; hortikultura; konstruksi; perkebunan; dan perikanan
3	Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun (Asyafina dan Muljaningsih, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan komperatif,</li> <li>2. Mengetahui struktur ekonomi, serta mengetahui dampak sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Madiun tahun 2016-2019</li> </ol>	Metode kuantitatif dengan analisis LQ, DLQ, <i>Shift-Share</i> serta Typologi Klassen.	Sektor yang mempunyai keunggulan komperatif serta kompetitif ialah pengadaan air, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, infromasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan serta jasa lainnya.
4	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi	Menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian dataran tinggi di Sumatera Utara.	<i>Analisis Location Quotion</i>	Subsektor tanaman pangan di dataran tinggi merupakan komoditas unggul dengan nilai LQ=1,62. Subsektor holtikulturan sayuran dan buah termasuk

Tabel 4. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Sumatera Utara (Martauli dan Gracia, 2021)			dalam kategori basis atau unggul dengan masing-masing nilai (1,13), (1,80). Subsektor perkebunan memiliki nilai LQ yang paling besar dengan nilai LQ yaitu 2,90.
5	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian (Faqih, 2021)	Mengetahui komoditas apa saja yang mejadi unggulan sektor pertanian di Kabupaten Indramayu,	Analisis <i>Location Quotion</i>	Berdasarkan hasil analisis LQ, komoditas yang menjadi unggulan di Kabupaten Indramayu berdasarkan subsektor tanaman pangan.
6	Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat (Saputra, Syahril dan Darmawan, 2022)	Mengkaji pola perkembangan ekonomi di sektor pertanian Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat	Indeks Deversitas Entropi dan Tipologi Klassen	Sektor pertanian Kabupaten Sijunjung belum berkembang. Komoditas padi sawah, mangga, durian dan pisang merupakan komoditas yang berkembang pesat yang mendominasi pertumbuhan ekonomi pertanian Kabupaten Sijunjung
7	Analisis Pengembangan Wilayah Kecamatan sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pusat Pelayanan di Kabupaten Banyuwangi (Viduri, 2015)	Mengidentifikasi sektor yang menjadi basis ekonomi wilayah Kabupaten Banyuwangi	Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Gravitasi, Metode Skalogram	Sektor yang menjadi sektor basis Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian serta sektor keuangan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kecamatan Bangorejo, sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis Kecamatan Genteng, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa keuangan merupakan sektor basis Kecamatan Banyuwangi, Rogojampi dan Genteng.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Keberlanjutan Repong Damar di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat (Andika, Haryono dan Gitosaputro, 2021)	Mengetahui keuntungan, pendapatan rumah tangga petani	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Usahatani repong damar ini menguntungkan dengan nilai (R/C >1) baik atas biaya tunai dan biaya total lebih besar dari satu.
9	Strategis Sistem Pengelolaan Repong Damar di Pesisir Krui, Lampung (Wijayanto, 2002)	Menemukan peubah-peubah bersifat strategis unsur internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang berpengaruh terhadap sistem pengelolaan Repong Damar, serta nilai pengaruh masing-masing peubah tersebut	Analisis SWOT dan AHP	Keberhasilan sistem pengelolaan Repong Damar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekologi, ekonomi-bisnis, dan sosial-budaya. Faktor ekologi yang paling berpengaruh adalah tempat tumbuh yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman, kemampuan peran dan fungsi ekosistem Repong Damar terhadap ekosistem-ekosistem lainnya, dan keberadaan komposisi jenis yang beranekaragam
10	Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Kayu Trubusan Jati Unggul Nasional di Kebun Percobaan Universitas Nusa Bangsa ( Yulia, Muttaqin, dan Fitrianti, 2021)	Mengetahui analisis biaya, pendapatan dan R/C ratio dari usaha kayu trubusan jati unggul nasional di Kebun Percobaan Universitas Nusa Bangsa	Analisis deskriptif kuantitatif. Pengolahan data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perhitungan analisis biaya dan pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C ratio dari usaha usaha kayu trubusan jati unggul nasional adalah sebesar 6,88. Hasil R/C ratio tersebut lebih besar dari satu, sehingga usaha kayu trubusan jati unggul nasional yang dilakukan di kebun percobaan UNB menguntungkan.

Tabel 4. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11	Analisis Finansial Usahatani Hutan Rakyat Pola Wanafarma di Majenang Jawa Tengah (Widyaningsih dan Achmad, 2012)	Menganalisis tingkat kelayakan finansial pola wanafarma	Analisis kelayakan finansial diukur dengan (NPV) dan (B/C Ratio)	Hasil menunjukkan pengusahaan hutan rakyat pola wanafarma menghasilkan nilai keuntungan nominal yang berbanding lurus dengan luas lahan yang diusahakan petani. Keuntungan nominal tertinggi sebesar Rp 87.770.531,00/daur diperoleh petani yang mengusahakan hutan rakyat dengan luas lahan lebih dari 2 ha dengan NPV 35.745.819,52 dan nilai B/C Ratio 2,57%.
12	Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Rokan Hulu (Gunawan, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis sektor basis dan non basis komoditas pertanian di Kabupaten Rokan Hulu.</li> <li>2. Menyusun strategi pengembangan sektor basis dan non basis komoditas pertanian di Kabupaten Rokan Hulu.</li> </ol>	Analisis LQ dan Analisis SWOT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas terpilih di Rokan Hulu yang menjadi fokus kajian karet, ternak dan perikanan.</li> <li>2. Prioritas strategi pengembangan agribisnis daging sapi di Rokan Hulu adalah untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan hubungan kerjasama di pertanian, produksi dan pemasaran.</li> </ol>
13	Strategi Pembangunan Daerah Tertinggal Di Wilayah Pesisir Kecamatan Punduh Pidada (Gunarto dan Ramadhani, 2017)	Menentukan strategi yang tepat dalam pembangunan daerah tertinggal di wilayah pesisir Kecamatan Punduh Pidada.	Analisis IFE,EFE dan Analisis SWOT	Mengembangkan forum komunikasi dan koordinasi antar instansi terkait dalam pengelolaan wilayah pesisir; Mengembangkan program penyuluhan dan pelatihan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam wilayah pesisir; Meningkatkan peran pemangku kepentingan dalam pembangunan sarana dan prasarana

Tabel 4. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				dasar wilayah pesisir; Meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi, modal, pemasaran dan teknologi; Mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wilayah pesisir. Kata Kunci : daerah tertinggal, strategi, wilayah pesisir
14	Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Garut (Djuwendah, Hapsari, Renaldy dan Saidah, 2013)	Menganalisis strategi dalam pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Garut bagian Selatan	Analisis SWOT	Terdapat lima strategi utama untuk pengembangan daerah tertinggal di wilayah Garut Selatan yaitu dengan memadukan pembangunan sektoral dan kewilayahan potensi berbasis sumber daya lokal.
15	Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Ekonomi Pedesaan di Baduy Banten (Wahidah, Anggraini dan Desthiani, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis sektor unggulan ekonomi kreatif di Badui Banten,</li> <li>2. Menganalisis Bagaimana Pertumbuhan sektor-sektor Unggulan di Badui Banten.</li> </ol>	Analisis deskriptif dengan metode <i>Rapid Rural Appraisal (RRA)</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Indeks produktifitas relatif sektor primer (pertanian dan pertambangan) lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya namun kecenderungannya mengalami penurunan.</li> <li>2. Strategi pengembangan daerah tertinggal di wilayah Baduy adalah memadukan pembangunan sektoral dan kewilayahan yang berbasis potensi lokal dengan cara meningkatkan akses kerja sama pemerintah dan swasta dalam pembangunan yang berkelanjutan</li> </ol>
16	Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam	Menyusun rencana strategis model pengembangan daerah	<i>Rapid Rural Appraisal (RRA)</i>	Strategi pengembangan desa tertinggal di kabupaten Bengkalis adalah

Tabel 4. Lanjutan

No.	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan (Syahza, dan Suarman, 2013)	tertinggal dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan di Kabupaten Kepulauan Meranti.		pembangunan sektor pertanian berbasis agribisnis, karena sebagian besar penduduknya merupakan petani dan nelayan. Dalam upaya memacu pembangunan dari sisi aspek ekonomi dan sosial di daerah tertinggal, maka program pembangunan pedesaan harus memprioritaskan tiga aspek utama, yaitu: 1) Peningkatan Ekonomi Rakyat (Mengentaskan Kemiskinan); 2). Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia (Kebodohan); 3). Pembangunan Infrastruktur..

### C. Kerangka Pemikiran

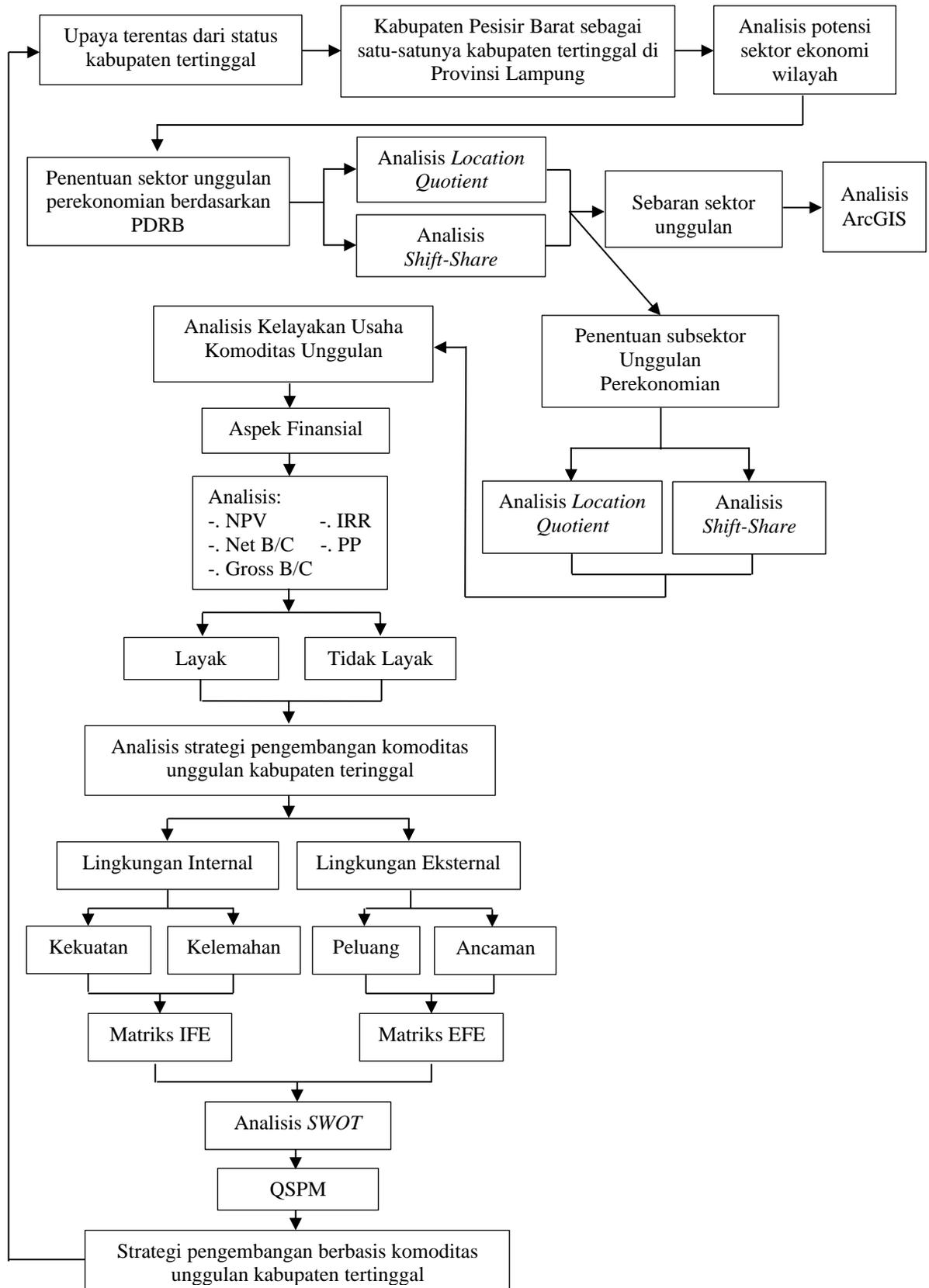
Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda yang berada di Provinsi Lampung. Kawasan dengan luas wilayah 2.988,88 km<sup>2</sup> memiliki sumberdaya alam yang sangat melimpah dan potensi pertanian, perikanan dan kehutanan yang menjanjikan untuk dikembangkan. Menurut Badan Litbang Pertanian, (2003), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Kabupaten Pesisir Barat harus terus berupaya dalam rangka optimalisasi potensi sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakatnya. Terdapat beberapa aspek yang harus ditingkatkan lagi seperti pada aspek sosial harus dilakukan percepatan peningkatan akses serta kualitas pendidikan dan kesehatan. Dari aspek ekonomi hendaknya dilakukan penguatan hilirisasi sumber daya alam untuk menumbuhkan nilai tambah di masyarakat dan untuk aspek reformasi birokrasi dilakukan dengan cara penguatan tata kelola pemerintahan.

Wilayah Kabupaten Pesisir Barat memiliki potensi pertanian, perikanan dan kehutanan yang besar namun belum diolah secara baik, salah satu alasannya adalah belum masuknya teknologi yang mumpuni pada petani. Selama ini petani memanen hasil pertanian dan langsung dijual, sehingga tidak ada nilai tambah yang bisa meningkatkan penghasilan petani. Hal ini sangat berkaitan dengan pendapatan para petani yang minim, yang berpengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Pesisir Barat secara keseluruhan dan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya petani.

Sektor perekonomian dan komoditas unggulan juga melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang analisis sektor unggulan perekonomian, komoditas unggulan serta strategi pengembangan komoditas unggulan kabupaten tertinggal di Kabupaten Pesisir Barat. Terlebih dulu perlu melakukan analisis sektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat menggunakan

analisis *Location Quotient* dan Analisis *Shift-Share* untuk mengetahui struktur perekonomian pada wilayah, pergeseran sektor-sektor unggulan serta mengetahui posisi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Setelah itu dilakukan analisis komoditas unggulan pertanian di wilayah Kabupaten Pesisir Barat menggunakan data subsektor PDRB , lalu melakukan pemetaan komoditas unggulan yang tersebar di wilayah-wilayah Kabupaten Pesisir Barat menggunakan data RTRTW Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017-2037, setelah diketahui komoditas apa yang menjadi komoditas unggulan dilakukan analisis usahasat untuk mengetahui layak atau tidak komoditas unggulan tersebut untuk diusahakan. Langkah selanjutnya mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal pada usaha komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan dijabarkan dalam *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) untuk mengidentifikasi faktor internal dan matriks *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) untuk mengidentifikasi faktor eksternal selanjutnya, dari hasil kedua matriks tersebut akan dimasukkan ke dalam diagram SWOT.

Tidak hanya menggunakan analisis SWOT, dalam penelitian ini juga penulis perlu menentukan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari tindakan-tindakan strategi alternatif yang dapat dilaksanakan. Teknik yang dimaksud adalah *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Maka, hasil akhir dari penelitian ini adalah akan ditemukannya strategi terbaik yang dapat diterapkan oleh pelaku usaha dalam upaya mengembangkan usahanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka bagan alir dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka penelitian analisis sektor unggulan perekonomian dan strategi pengembangan berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat sebagai kabupaten tertinggal.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dan data sekunder. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Metode survei pada penelitian digunakan untuk menjawab tujuan ke empat yaitu menganalisis kelayakan usaha komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat, metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Data sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun instansi terkait. Hasil yang diharapkan dari data sekunder ini adalah berupa uraian, data angka, atau peta mengenai keadaan wilayah studi. Selain itu data sekunder juga didapat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) Provinsi Lampung tahun 2016 sampai tahun 2020, PDRB ADHK Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 sampai tahun 2020, Perda Nomor 8 Tahun 2017 tentang RTRW Kabupaten Pesisir Barat dan lainnya yang mendukung penelitian.

## B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Potensi ekonomi adalah kemampuan ekonomi yang ada di Kabupaten Pesisir Barat yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Sektor basis adalah sektor unggulan di Kabupaten Pesisir Barat dan sudah mampu melakukan ekspor ke luar wilayah Kabupaten Pesisir Barat.

Sektor non basis adalah sektor di Kabupaten Pesisir Barat yang belum mampu melakukan ekspor ke luar wilayah Kabupaten Pesisir Barat.

Perekonomian wilayah Kabupaten Pesisir Barat adalah perekonomian Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan kegiatan ekonomi, jumlah PDRB, dan keterkaitan wilayah di Kabupaten Pesisir Barat.

Sektor unggulan adalah sektor tenaga kerja, dan pemanfaatan lahan. yang keberadaannya telah berperan besar.

Komoditas unggulan adalah komoditas pertanian andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Analisis *location quotient* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis khususnya sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Barat.

Analisis *shift share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui kinerja sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Barat.

Umur ekonomis adalah rentang waktu sejak tanaman damar mata kucing ditanam sampai tanaman damar mata kucing diremajakan, diukur dalam satuan tahun. Umur ekonomis yang digunakan pada penelitian ini adalah 50 tahun.

Kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat (*benefit*) yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek, disebut dengan studi kelayakan bisnis.

Layak adalah kemungkinan usaha getah damar mata kucing untuk memberikan manfaat baik secara finansial maupun non finansial.

Tidak layak adalah kemungkinan usaha getah damar mata kucing tidak memberikan manfaat baik secara finansial maupun non finansial.

Penerimaan (*benefit*) adalah nilai hasil yang diperoleh petani getah damar mata kucing yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual dan diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Produksi getah damar mata kucing adalah jumlah hasil dari pemanenan getah dihitung selama masa panen dalam siklusnya dan diukur dalam satuan kilogram (kg).

Penerimaan lain-lain adalah penerimaan yang diterima dari penjualan tanaman tumpang sari. Penerimaan lain-lain dihitung dalam satuan Rupiah (Rp).

Harga jual getah damar mata kucing adalah jumlah uang yang diterima petani dari penjualan setiap kilogram hasil panennya. Harga jual getah damar mata kucing dihitung dalam satuan Rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya (*cost*) adalah sejumlah uang yang dikeluarkan petani getah damar mata kucing untuk mengembangkan usahanya dalam kurun waktu tertentu. Biaya terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi usaha getah damar mata kucing, yang dikeluarkan pada awal kegiatan usaha seperti biaya pembelian bibit dan biaya peralatan yang diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan usaha getah damar mata kucing. Biaya operasional terdiri dari biaya sarana produksi (pupuk), biaya tenaga kerja, pajak dan biaya lain-lain, serta diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya pembelian peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan usaha getah damar mata kucing. Biaya ini dihitung dengan mengalikan jumlah peralatan dengan harga satuan, diukur dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya pembelian bibit adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit tanaman damar mata kucing dalam kegiatan usaha getah damar mata kucing. Biaya bibit dihitung dengan mengalikan jumlah bibit yang digunakan dengan harga bibit dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya pupuk adalah jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli pupuk dalam kegiatan usaha getah damar mata kucing, seperti pupuk kandang dan pupuk NPK. Biaya pupuk merupakan perkalian antara jumlah pupuk dan harga pupuk. Biaya pupuk dihitung dalam satuan Rupiah (Rp).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam tiap satu hari orang kerja (HOK) selama usaha getah damar mata kucing dilaksanakan dan dihitung dalam Rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK).

Pajak adalah biaya yang harus dikeluarkan pemilik usaha untuk membayar kewajiban kepada negara atas lahan yang digunakan untuk melakukan usaha getah damar mata kucing yang dihitung dalam Rupiah per hektar per tahun (Rp/ha/tahun).

Aspek finansial adalah aspek yang digunakan untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha ditinjau dari sisi keuangan. Aspek ini menghitung kelayakan melalui kriteria investasi seperti NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR, PP.

*Compounding factor* (cf) adalah bilangan yang nilainya  $>1$  yang digunakan untuk mengonversikan nilai uang saat ini ke nilai uang di masa mendatang dengan memperhitungkan tingkat suku bunga yang berlaku. Penelitian ini pada tahun pertama hingga tahun sekarang menggunakan compounding factor (cf). Discount factor (df).

*Net Present Value* (NPV) merupakan selisih nilai sekarang dari besarnya penerimaan (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan dari usaha getah damar mata kucing yang dihitung pada tingkat suku bunga tertentu.

*Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) merupakan perbandingan antara NPV positif dan NPV negatif yang dapat menunjukkan besarnya manfaat yang diperoleh dari penggunaan biaya dan investasi.

*Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C) merupakan tingkat perbandingan antara penerimaan kotor dengan jumlah biaya kotor yang diperhitungkan nilainya saat ini.

*Internal Rate of Return (IRR)* sebagai alat ukur kemampuan usaha getah damar mata kucing dalam pengembalian bunga pinjaman dari lembaga internal usaha.

*Payback period (PP)* menunjukkan kemampuan usaha getah damar mata kucing dalam pengembalian atas modal investasi dari keuntungan usaha.

Strategi adalah rencana yang disusun berintegrasi kepada tujuan penelitian dan menghubungkan keunggulan strategis usaha getah damar mata kucing dengan tantangan lingkungan untuk mencapai tujuan pengembangan.

Strategi pengembangan merupakan suatu rencana yang akan menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kerja dan kemampuan teknis sehingga akan tercapai tujuan secara optimal.

Lingkungan internal merupakan sumberdaya, fasilitas dan sarana yang ada pada usaha getah damar mata kucing yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usahanya, yang diidentifikasi berupa kekuatan dan kelemahan.

Lingkungan eksternal adalah sumberdaya dan sarana yang ada usaha getah damar mata kucing yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usahanya, yang diidentifikasi berupa peluang dan ancaman.

Kekuatan (*strength*) adalah karakteristik positif internal dari lingkungan internal usaha getah damar mata kucing yang dapat diorganisasi untuk meraih sasaran kinerja strategis sumber daya, keterampilan, dan keunggulan-keunggulan lain terhadap pesaing dan kebutuhan produsen.

Kelemahan (*weakness*) adalah karakteristik negatif dari lingkungan internal usaha getah damar mata kucing yang dapat mencegah usaha tersebut meraih sasaran strategis yang ditetapkan.

Peluang (*opportunity*) adalah lingkungan eksternal yang berada pada situasi situasi penting yang menguntungkan bagi pelaku usaha getah damar mata kucing yang memiliki potensi untuk mencapai ataupun melampaui sasaran strateginya.

Ancaman (*threat*) adalah lingkungan eksternal yang berada pada situasi penting yang tidak menguntungkan pada lingkungan pelaku usaha getah damar mata kucing.

Matriks IFAS (*Internal strategic factors analysis summary*) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor internal pada usaha getah damar mata kucing yang berupa kekuatan dan kelemahan.

Matriks EFAS (*External strategic factors analysis summary*) adalah matriks yang terdiri dari faktor-faktor eksternal pada usaha getah damar mata kucing yang berupa peluang dan ancaman.

Analisis *Strength Weakness Opportunity Threat* (SWOT) merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan antara faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman dengan faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan.

*Quantitative Strategy Planing Matrix* (QSPM) merupakan alat analisis yang digunakan untuk memutuskan strategi yang akan digunakan berdasarkan alternatif-alternatif strategi yang ada. Perhitungan QSPM didasarkan kepada *input* dari bobot matriks internal dan eksternal, serta alternatif strategi pada tahap pencocokan.

### C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesisir Barat merupakan satu-satunya Kabupaten di Provinsi Lampung yang masuk kedalam status Kabupaten Tertinggal berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024 pada tanggal 27 April 2020 sedangkan wilayah kabupaten ini memiliki sumber daya alam melimpah serta sangat potensial untuk dikembangkan.

Responden pada penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu responden pelaku usaha dan responden penentuan strategi. Responden pelaku usaha pada penelitian ini adalah petani yang melakukan usaha berbasis komoditas unggulan Pesisir Barat yang dilakukan secara sampling jenuh atau dinamakan juga teknik sensus. Petani yang mewakili responden pada penelitian ini sebanyak 60 petani yang berasal dari 3 (tiga) kecamatan dengan luas lahan damar mata kucing tertinggi di Kabupaten Pesisir Barat yaitu Kecamatan Way Krui dengan luas lahan damar mata kucing mencapai 8.510 hektar, Kecamatan Karya Penggawa dengan luas lahan damar mata kucing mencapai 3.569 hektar dan yang terakhir yaitu Kecamatan Pesisir Selatan dengan luas lahan damar mata kucing mencapai 1.803 hektar (Litbang dan Pengendalian Bappeda, 2019).

Responden yang diwawancara seputar strategi pengembangan kabupaten tertinggal berbasis komoditas unggulan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang mewakili berbagai *stakeholder*, yang terdiri dari 1 orang dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pesisir Barat, 1 orang dari Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesatuan Pengelolaan Hutan (UPTD KPH) Kabupaten Pesisir Barat, 1 orang petani damar mata kucing, dan 2 orang dosen sebagai pakar ahli atau pakar dalam penelitian. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023.

#### D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan cara pengumpulan data penelitian yaitu menggunakan kuesioner dan wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian.

Tabel 5. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian

No	Jenis Data	Tahun	Sumber
1	Luas lahan menurut penggunaan di Kabupaten Pesisir Barat.	2017	Perda Nomor 8 Tahun 2017 tentang RTRW Kabupaten Pesisir Barat
2	Sektor perekonomian berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan Provinsi Lampung.	2016 - 2020	Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2021
3	Subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan Provinsi Lampung.	2016 - 2020	Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Tahun 2021
4	Sektor perekonomian berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan Kabupaten Pesisir Barat.	2016 - 2020	Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021
5	Subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan Kabupaten Pesisir Barat.	2016 - 2020	Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2021
6	Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Barat	2017-2037	Peraturan Daerah Kabupaten Pesisir Barat No 8 Tahun 2017

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari, literatur, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian. Data sekunder ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) tahun 2016 sampai tahun 2020 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Barat dan data Rencana Tata Ruang

Wilayah (RTRW) Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017 sampai tahun 2037. Data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Tahap I : Menentukan sektor unggulan perekonomian menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 sampai dengan 2020 dengan analisis LQ dan *Shift-Share*. Hasil tahap I diketahui bahwa sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat terdapat pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,82 dan nilai kontribusi sektor ini sebesar 52,7% terhadap total keseluruhan sektor perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat.
- Tahap II : Menentukan subsektor unggulan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 sampai dengan 2020 dengan analisis LQ dan *Shift-Share*. Hasil tahap II diketahui bahwa subsektor unggulan perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat terdapat pada subsektor kehutanan dengan nilai LQ sebesar 1,71 dan nilai daya saing tertinggi diantara subsektor lainnya sebesar 59,70%.
- Tahap III : Menggambarkan sebaran/pemetaan komoditas unggulan masing-masing wilayah di Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan RTRW Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017-2037. Komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat adalah tanaman damar mata kucing dengan luas areal tanam mencapai 17.160,75 ha dengan hasil ekspor getah damar mata kucing mencapai angka 228,7 ton pada tahun 2019.
- Tahap IV : Menganalisis kelayakan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat dengan menggunakan analisis finansial. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa usaha getah damar mata kucing layak untuk diusahakan dengan nilai indikator nilai NPV  $>0$  , Net B/C  $>1$ , Gross B/C  $>1$ , IRR  $>6\%$ , dan PP  $<25$  tahun yang

masuk dalam kategori layak.

Tahap V : Setelah mengetahui bahwa usaha getah damar mata kucing layak untuk diusahakan, maka tujuan selanjutnya yaitu menyusun strategi pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat yang diharapkan tersusunnya strategi-strategi pengembangan usaha getah damar mata kucing ini, dapat meningkatkan perekonomian petani damar dan berpeluang untuk merubah status Kabupaten Pesisir Barat terentang dari status kabupaten tertinggal.

## E. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses yang mencakup upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang relevan yang terkandung dalam data.

### 1. Analisis Tujuan Pertama

Analisis Location Quotient digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat sektor yang termasuk sektor basis wilayah Kabupaten Pesisir Barat terhadap pembentukan PDRB. Analisis LQ dengan menggunakan pendekatan PDRB dilakukan dengan membandingkan PDRB sektor perekonomian pada tingkat wilayah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 sampai tahun 2020 terhadap PDRB total wilayah dengan pangsa relatif PDRB sektor perekonomian pada tingkat provinsi terhadap PDRB total Provinsi Lampung tahun 2016 sampai tahun 2020.

Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat dengan menggunakan pendekatan PDRB dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 1999).

$$LQ = \frac{V_1^R/V^R}{V_1/V} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

LQ : Indeks *Location Quotient*  
 vi : PDRB sektor pekonomian Kabupaten Pesisir Barat  
 vt : PDRB total Kabupaten Pesisir Barat  
 Vi : PDRB sektor Perekonomian Provinsi Lampung  
 Vt : PDRB total Provinsi Lampung

Kriteria:

- 1)  $LQ \geq 1$  : Sektor perekonomian dikategorikan sektor basis.
- 2)  $LQ < 1$  : Sektor perekonomian dikategorikan sektor non basis.

Analisis *shift share* juga digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kinerja sektor pertanian dalam Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat dibandingkan dengan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung, sehingga dapat mengetahui perubahan dan pergeseran yang terjadi di sektor perekonomian serta penyebabnya pada perekonomian Kabupaten Pesisir Barat. Data tujuan pertama yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat dan Provinsi Lampung tahun 2016 sampai tahun 2020 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010.

Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid. Melalui analisis *Shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kabupaten Pesisir Barat ditentukan oleh tiga komponen, yaitu (Budiharsono, 2001) adalah sebagai berikut.

- a. *Provincial Share* (PS) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Pesisir Barat dengan melihat nilai PDRB. Hasil perhitungan *provincial share* menggambarkan peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Pesisir Barat.
- b. *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan Kabupaten Pesisir Barat dibandingkan

dengan perekonomian di Provinsi Lampung. Pengukuran untuk mengetahui apakah perekonomian Kabupaten Pesisir Barat terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian yang dijadikan acuan.

- c. *Differential Shift (D)* digunakan untuk menentukan daya saing sektor pertanian Kabupaten Pesisir Barat dengan Provinsi Lampung. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dengan menggunakan analisis *Shift share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001).

$$K'_{ij} - K_{ij} = \frac{\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}}{K_{ij}(R_a - 1) + K_{ij}(R_i - R_a) + K_{ij}(r_i - R_i)} \dots\dots\dots(2)$$

$$R_a = K' / K$$

$$R_i = K'_i / K_i$$

$$R_{ij} = K'_{ij} / K_{ij}$$

Keterangan:

- $\Delta K_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat  
 $PN_{ij}$  : Komponen pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat yang dipengaruhi oleh Provinsi Lampung  
 $PP_{ij}$  : Komponen pertumbuhan proporsional PDRB sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat  
 $PPW_{ij}$  : Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat  
 $K_i$  : PDRB sektor perekonomian Provinsi Lampung tahun dasar analisis  
 $K'_i$  : PDRB sektor perekonomian Provinsi Lampung tahun akhir analisis  
 $K_{ij}$  : PDRB sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat pada tahun dasar analisis  
 $K'_{ij}$  : PDRB sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat pada tahun akhir analisis  
 $K$  : PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun dasar analisis  
 $K'$  : PDRB total sektor Provinsi Lampung tahun akhir analisis  
 $(R_a - 1)$  : Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan Provinsi Lampung

- ( $R_i - R_a$ ) : Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional Provinsi Lampung  
 ( $r_i - R_i$ ) : Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah Provinsi Lampung.

Kriteria :

- 1)  $PP_{ij} < 0$  Pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat Lambat.
- 2)  $PP_{ij} > 0$  Pertumbuhan PDRB sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat cepat.
- 3)  $PPW_{ij} > 0$  Sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung.
- 4)  $PPW_{ij} < 0$  Sektor perekonomian Kabupaten Pesisir Barat tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung.

## 2. Analisis Tujuan Kedua

Analisis subsektor unggulan dilakukan untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui komoditas apa yang menjadi unggulan di Kabupaten Pesisir Barat. Analisis *Location Quotient* digunakan untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini. Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat subsektor unggulan mana yang termasuk sektor basis wilayah Kabupaten Pesisir Barat terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto. Analisis LQ dengan menggunakan pendekatan Produk Domestik Regional Bruto dilakukan dengan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto subsektor unggulan pada tingkat wilayah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 terhadap Produk Domestik Regional Bruto total wilayah dengan pangsa relatif Produk Domestik Regional Bruto subsektor unggulan pada tingkat provinsi tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 terhadap Produk Domestik Regional Bruto total Provinsi Lampung.

Analisis *Location Quotient* (LQ) subsektor unggulan di Kabupaten Pesisir Barat dengan menggunakan pendekatan Produk Domestik Regional Bruto dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 1999).

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

LQ : Indeks *Location Quotient*  
 $v_i$  : PDRB subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat  
 $v_t$  : PDRB total Kabupaten Pesisir Barat  
 $V_i$  : PDRB subsektor unggulan Provinsi Lampung  
 $V_t$  : PDRB total Provinsi Lampung

Kriteria:

- 3)  $LQ \geq 1$  : Subsektor unggulan dikategorikan sektor basis.
- 4)  $LQ < 1$  : Subsektor unggulan dikategorikan sektor non basis.

Analisis *shift share* juga digunakan untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kinerja sektor unggulan dalam Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat dibandingkan dengan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung, sehingga dapat mengetahui perubahan dan pergeseran yang terjadi di sektor unggulan serta penyebabnya pada perekonomian Kabupaten Pesisir Barat. Data tujuan kedua yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah data subkategori 1 (pertanian, perikanan, dan kehutanan) Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pesisir Barat dan Provinsi Lampung tahun 2016 sampai tahun 2020 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010.

Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid. Melalui analisis *Shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kabupaten Pesisir Barat ditentukan oleh tiga komponen, yaitu (Budiharsono, 2001) adalah sebagai berikut.

- d. *Provincial Share* (PS) digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Pesisir Barat dengan melihat nilai PDRB. Hasil perhitungan *provincial share* menggambarkan

peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Pesisir Barat.

- e. *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan Kabupaten Pesisir Barat dibandingkan dengan perekonomian di Provinsi Lampung. Pengukuran untuk mengetahui apakah perekonomian Kabupaten Pesisir Barat terkonsentrasi pada sektor yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian yang dijadikan acuan.
- f. *Differential Shift* (D) digunakan untuk menentukan daya saing subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat dengan Provinsi Lampung. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan (Budiharsono, 2001).

Analisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Kabupaten Pesisir Barat tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 dengan menggunakan analisis *Shift share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001).

$$K'_{ij} - K_{ij} = \frac{\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}}{K_{ij}(R_a - 1) + K_{ij}(R_i - R_a) + K_{ij}(r_i - R_i)} \dots\dots\dots(4)$$

$$\begin{aligned} R_a &= K' / K \\ R_i &= K'_i / K_i \\ R_{ij} &= K'_{ij} / K_{ij} \end{aligned}$$

Keterangan:

- $\Delta K_{ij}$  : Perubahan PDRB subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat  
 $PN_{ij}$  : Komponen pertumbuhan PDRB subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat yang dipengaruhi oleh Provinsi Lampung  
 $PP_{ij}$  : Komponen pertumbuhan proporsional PDRB subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat  
 $PPW_{ij}$  : Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB s subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat  
 $K_i$  : PDRB subsektor unggulan Provinsi Lampung tahun dasar analisis  
 $K'_i$  : PDRB subsektor unggulan Provinsi Lampung tahun akhir analisis

- Kij : PDRB subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat pada tahun dasar analisis  
 K'ij : PDRB subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat pada tahun akhir analisis  
 K : PDRB total subsektor Provinsi Lampung tahun dasar analisis  
 K' : PDRB total subsektor Provinsi Lampung tahun akhir analisis  
 (Ra - 1) : Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan Provinsi Lampung  
 (Ri-Ra) : Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional Provinsi Lampung  
 (ri - Ri) : Persentase perubahan PDRB sektor perekonomian yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah Provinsi Lampung.

Kriteria :

- 1)  $PP_{ij} < 0$  Pertumbuhan PDRB subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat Lambat.
- 2)  $PP_{ij} > 0$  Pertumbuhan PDRB subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat cepat.
- 3)  $PPW_{ij} > 0$  Subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung.
- 4)  $PPW_{ij} < 0$  Subsektor unggulan Kabupaten Pesisir Barat tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan Provinsi Lampung

### 3. Analisis Tujuan Ketiga

Analisis ArcGIS Penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran spasial secara lebih jelas dalam bentuk visualisasi (peta) mengenai sebaran/pemetaan komoditas unggulan agar mempermudah pembaca dalam mengetahui sebaran komoditas unggulan di masing-masing wilayah Kabupaten Pesisir Barat. Visualisasi dalam bentuk peta akan memberikan gambaran bagaimana letak dan kondisi Kabupaten Pesisir Barat secara nyata setelah dilakukan analisis dengan alat analisis yang sudah ditentukan. Pendekatan SIG dengan menggunakan software arcGIS adalah suatu teknik analisis spasial yang dipergunakan dalam menganalisa kajian keruangan/spasial. *Overlay* atau tumpang susun peta atau *superimposed* peta digunakan untuk menentukan kendala, daerah limitasi dan kemungkinan pengembangan dalam penyusunan peta *buffering* dan *query* berguna untuk menampilkan, mengubah, dan menganalisis data. Spasial query merupakan peran yang penting sesuai dengan tujuan atau kebutuhan

para penggunaanya (Harahap, 2012). Dalam melakukan analisis dilakukan beberapa langkah: a) Menentukan permasalahan/pertanyaan kunci b) Mengumpulkan dan menyiapkan data, c) Menentukan metode dan alat analisis, d) Melakukan proses analisis, e) Memeriksa dan memperbaiki hasil-hasil analisis tersebut. Aplikasi arcGIS yang digunakan dalam penelitian ini adalah arcGIS versi 10.3 dan digunakan untuk membuat sebaran/pemetaan komoditas unggulan masing-masing wilayah di Kabupaten Pesisir Barat. dengan menggunakan data spasial yang terdapat pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017-2037.

#### **4. Analisis Tujuan Keempat**

Metode analisis tujuan keempat adalah analisis kelayakan usaha komoditas unggulan kehutanan di Kabupaten Pesisir Barat yaitu usaha getah damar mata kucing. Data yang telah disusun dan diolah dalam bentuk tabulasi dengan pendekatan aspek finansial dengan asumsi yaitu :

- Semua harga input dan output yang digunakan dalam analisis ini berdasarkan harga yang berlaku selama tahun 2022 di Kabupaten Pesisir Barat
- Menggunakan suku bunga 6% (suku bunga KUR BRI tahun 2023)
- Keadaan perekonomian negara stabil selama jangka waktu penelitian
- Satuan yang digunakan yaitu Rupiah per tahun per hektar
- Satu HOK dinilai dengan upah yang berlaku dilokasi
- Pendapatan mulai dihitung ketika lahan yang telah ditanami sudah menghasilkan
- Pendapatan usaha getah damar dihitung ketika umur damar > 20 tahun
- Pendapatan non getah dihitung sesuai periodisasi berbuah

Analisis finansial dilakukan secara kuantitatif, yang terdiri dari ::

##### *a. Net Present Value*

*Net Present Value* (NPV) merupakan metode yang menghitung selisih antara

manfaat / penerimaan dengan biaya / pengeluaran. Rumus yang digunakan adalah :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

Bt = Manfaat dari proyek  
 Ct = Biaya (cost) pada tahun ke-i  
 n = Umur proyek (tahun)  
 i = Discount Rate  
 t = Tahun ke-

Tiga kriteria investasi yaitu :

- Bila  $NPV > 0$ , maka proyek menguntungkan dan dapat dilaksanakan
- Bila  $NPV < 0$ , maka proyek rugi dan tidak layak untuk dilaksanakan
- Bila  $NPV = 0$ , maka proyek ini tidak untung dan tidak rugi (*Break Event Point*)

#### b. *Net B/C Ratio*

*Net B/C Ratio* merupakan perbandingan antara net benefit yang telah di discount faktor positif dengan net benefit yang telah di discount negatif.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

Bt = Penerimaan (benefit) pada tahun ke-i  
 Ct = Biaya (Cost) pada tahun ke-i  
 i = discount factor (%)  
 n = umur proyek (tahun)  
 t = Tahun ke-

Kriteria kelayakan :

- Bila  $\text{Net } B/C > 1$ , maka proyek layak
- Bila  $\text{Net } B/C < 1$ , maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan
- Bila  $\text{Net } B/C = 1$ , maka proyek dalam keadaan *break event point*

c. *Gross B/C*

Perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai Gross B/C yaitu (Pasaribu, 2012) :

$$GrossB/C = \frac{\sum_{i=1}^n B(1+r)^{-n}}{\sum_{i=1}^n C_i(1+r)^{-n}} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

*Gross B/C = Gross Benefit Cost Ratio*

B = Manfaat pada tahun ke-t (Rp)

C = Biaya pada tahun ke-t (Rp)

r = Umur proyek (tahun)

n = Tingkat suku bunga 6%

Indikator penilaian investasi berdasarkan Gross B/C yaitu :

- 1) Jika nilai Gross B/C > 1, maka usaha layak untuk dilanjutkan.
- 2) Jika Gross B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk dilanjutkan

d. *Internal Rate of Return*

*Internal Rate of Return* (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV = 0. Rumus yang digunakan yaitu :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

NPV<sub>1</sub> = Net Present Value positif

NPV<sub>2</sub> = Net Present Value negatif

i<sub>1</sub> = discount faktor, jika NPV > 0

i<sub>2</sub> = discount faktor, jika NPV < 0

Kriteria investasi :

- Bila nilai IRR > tingkat suku bunga, maka proyek layak
- Bila nilai IRR < tingkat suku bunga, maka proyek tidak layak
- Bila nilai IRR = tingkat suku bunga, maka proyek *break event point*

e. *Payback Period*

*Payback Period* merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek.

Kriteria kelayakannya :

- Jika masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dikembangkan.
- Jika masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

## 5. Analisis Tujuan Kelima

Tujuan kelima dari penelitian ini adalah menyusun strategi pengembangan wilayah kabupaten tertinggal berbasis komoditas unggulan. Komoditas unggulan didapatkan dari hasil analisis subsektor unggulan pada tujuan kedua, lalu selanjutnya dilakukan analisis strategi pengembangan wilayah kabupaten tertinggal berbasis komoditas unggulan. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan ini yaitu analisis SWOT. Proses penyusunan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT ini dilakukan melalui beberapa tahapan analisis dengan bantuan matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT. Tahapan dalam menganalisis tabel matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT diatas yaitu sebagai berikut (David, 2011):

- a. Mendaftarkan item-item faktor strategis eksternal (EFAS) dengan strategi internal (IFAS) yang paling penting dalam kolom faktor strategis.
- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot) dengan menggunakan tabel catur. Penentuan bobot faktor internal dan eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan adalah

sebagai berikut, 2 jika faktor vertikal lebih penting daripada faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting daripada faktor horizontal.

- c. Memberikan skala rating 1 sampai 4 untuk setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4).
- d. Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
- e. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini masih lemah, sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi internal kuat.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang didapatkan dari identifikasi yakni faktor kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh pelaku usahatani komoditas unggulan yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usahatani tersebut. Berdasarkan hasil tersebut maka matriks akan menghasilkan empat set kemungkinan strategi, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT. Kemudian akan terpilih strategi yang sesuai dengan kuadran I, II, III dan IV pada diagram analisis SWOT. Apabila penyilangan strategi tersebut tidak sesuai dengan logika maka penyilangan strategi tersebut tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Bentuk matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Bentuk matriks SWOT

<b>SWOT</b>	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hampir 80% produk damar mata kucing Indonesia berasal dari Kabupaten Pesisir Barat</li> <li>2. Kebun damar mata kucing dikelola secara tradisional berbekal kearifan lokal yang diperoleh secara turun-temurun</li> <li>3. Kondisi tanah dan iklim di seluruh wilayah Kabupaten Pesisir Barat sangat mendukung dalam pengembangan budidaya damar mata kucing</li> <li>4. Produksi damar mata kucing relatif stabil dari tahun ke tahun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum terdapat teknologi untuk pengolahan getah damar mata kucing</li> <li>2. Terbatasnya jumlah SDM untuk pengolahan getah damar mata kucing</li> <li>3. Ketergantungan petani damar mata kucing terhadap pengepul</li> <li>4. Usia produksi damar mata kucing &gt; 20 tahun</li> </ol>
	<i>Opportunities (O)</i>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses infrastruktur di Kabupaten Pesisir Barat sudah baik</li> <li>2. Permintaan getah damar mata kucing yang cukup tinggi</li> <li>3. Pasar yang sangat luas untuk penjualan getah damar mata kucing baik nasional maupun internasional</li> <li>4. Adanya dukungan dari pemerintah dalam membuat program ataupun kebijakan yang mendukung pengembangan usaha damar mata kucing</li> </ol>	Strategi (WO)
	<i>Threats (T)</i>	
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga jual getah damar mata kucing fluktuatif dari tahun ke tahun</li> <li>2. Keterbatasan petani dalam hal informasi dan akses dalam pendistribusian getah damar mata kucing</li> <li>3. Adanya serangan hama dan penyakit terhadap tanaman damar mata kucing</li> <li>4. Adanya pencurian hasil getah damar mata kucing</li> </ol>	Strategi (WT)

Sumber: Matriks SWOT strategi pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel 7. Bentuk matriks QSPM

No.	Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi								
			Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3				
			AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS			
1	Meningkatkan produksi getah damar yang berkualitas tinggi & sesuai dengan standar pasar										
2	Melakukan identifikasi permintaan & potensi pasar, memperhatikan tren pasar & preferensi konsumen										
3	Meningkatkan akses infrastruktur guna meningkatkan produksi dan pemasaran getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat										
4	Pemerintah ikut andil dalam pengadaan teknologi untuk pengolahan getah damar mata kucing										
5	Bentuk program pendidikan atau pelatihan bagi masyarakat lokal tentang praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan manfaat getah damar										
6	Mengadakan pelatihan kepada petani untuk meningkatkan keterampilan dalam pengolahan getah damar mata kucing										
7	Terbentuknya jaringan informasi & kemitraan oleh pemangku kepentingan terkait teknologi dan pemasaran getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat										
8	Menerapkan praktik pertanian yang optimal, termasuk pemilihan bibit yang tepat, pengelolaan tanah yang baik, serta pengendalian hama dan penyakit										
9	Membangun jaringan distribusi yang efisien untuk menyebarkan produk ke berbagai pasar, baik lokal maupun internasional										
10	Penggunaan tanda pengenal pada hasil pertanian sehingga mempermudah dalam pelacakan dan identifikasi bila terjadi pencurian										
11	Melakukan inovasi pada teknik pertanian untuk memperpanjang umur produksi damar mata kucing										
12	Melakukan pelatihan kepada petani tentang penyadapan getah yang efisien agar produksi getah damar mata kucing semakin meningkat										
Jumlah											

Sumber: Matriks QSPM strategi pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat.

Di luar strategi pemeringkatan untuk mendapatkan daftar prioritas, hanya ada satu teknik analisis dalam literatur yang dirancang untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai tindakan alternatif. Teknik tersebut adalah Matriks Perencanaan Strategis Kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). QSPM adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara objektif, berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi sebelumnya. Seperti halnya alat-alat analitis perumusan strategi yang lain, QSPM membutuhkan penilaian intuitif yang baik. Bentuk matriks QSPM dapat dilihat pada Tabel 7.

#### **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

##### **A. Keadaan Umum Kabupaten Pesisir Barat**

Kabupaten Pesisir Barat secara resmi berdiri sejak tahun 2012 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat di Provinsi Lampung. Sebelum lahirnya Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan Undang-Undang tersebut diatas, Kabupaten Pesisir Barat masih termasuk wilayah pemerintahan Kabupaten Lampung Barat dengan ibukota kabupatennya adalah Liwa. Kabupaten Pesisir Barat memiliki luas  $\pm 2.907,23$  Km<sup>2</sup> atau 8,39 % dari luas wilayah Provinsi Lampung. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Pesisir Barat yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Balik Bukit, Kecamatan Suoh, Kecamatan Bandar Negeri Suoh Kabupaten Lampung Barat, Kecamatan Ulu Belu, Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pematang Sawa, Kecamatan Semaka Kabupaten Lampung Barat.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.
4. Sebelah barat berbatasan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Jumlah desa atau kelurahan menurut kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat dari tahun 2021 tersedia pada Tabel 8. Data pada Tabel 8 menjelaskan bahwa kecamatan terluas di Kabupaten Pesisir Barat adalah Kecamatan Lemong dengan luas daerah yaitu 454,97 km<sup>2</sup> dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Krui Selatan dengan luas daerah yaitu 36,25km<sup>2</sup>. Jumlah desa

yang ada di Kabupaten Pesisir Barat adalah 116 desa (pekon) yang tersebar di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel 8. Luas daerah menurut kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2021

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Total Area(Km <sup>2</sup> )	Jumlah Desa (2021)
Lemong	Rata Agung	454,97	13
Pesisir Utara	Pugung Tampak	84,27	12
Pulau Pisang	Pekon Pasar	64,00	6
Karya Penggawa	Way Nukak	211,11	12
Way Krui	Gunung Kemala	40,921	10
Pesisir Tengah	Pasar Krui	120,64	6
Krui Selatan	Way Napal	36,25	10
Pesisir Selatan	Biha	409,17	15
Ngambur	Negeri Ratu Ngambur	327,17	9
Ngaras	Ngaras	215,03	9
Bangkunat	Kota Jawa	943,70	14
Pesisir Barat	Krui	2 907,23	116

Sumber: BPS, 2021.

Sebaran kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat digambarkan dalam ke dalam peta yang tujuannya memperjelas letak masing-masing wilayah kecamatan yang ada pada Kabupaten Pesisir Barat. Peta di gambarkan dengan aplikasi ArcGis versi 10.3. Sebaran peta wilayah Kabupaten Pesisir Barat disajikan pada Gambar 2.



Sumber : RTRW Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017-2037.

## B. Luas Lahan Produksi Damar Mata Kucing

Damar mata kucing merupakan salah satu produk unggulan dari hasil hutan bukan kayu di Indonesia. Getah ini berasal dari tumbuhan *Shorea javanica*, *S. koordersii*, *Hopea dryobalanoides*, *H. intermedia*, *H. mengarawan*, *H. globosa*, *H. griffithii*, *H. micrantha*, dan *H. myrtifolia* (Sumadiwangsa & Gusmailina 2006). Damar mata kucing adalah salah satu komoditi hasil hutan bukan kayu dari golongan resin alam yang memiliki peran penting dalam komoditi ekspor Indonesia. Umumnya getah dipanen dua minggu setelah penakikan. Kegiatan ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan di daerah Lampung (Zulnely et al, 1994).

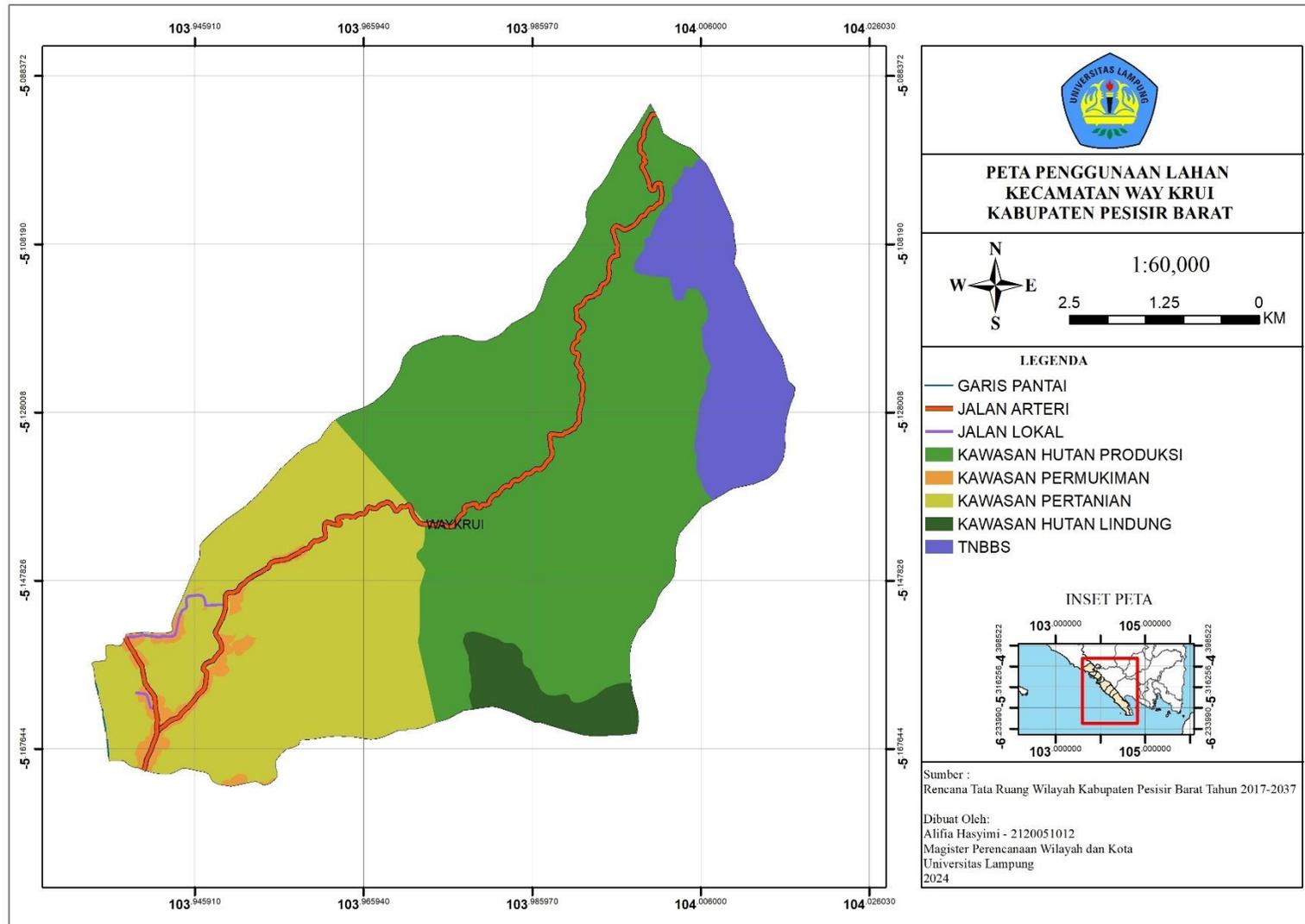
Kabupaten Pesisir Barat merupakan kabupaten yang memiliki wilayah hutan lebih dari 60% dari total luas wilayah, sehingga sektor kehutanan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menopang perekonomian Kabupaten Pesisir Barat. Komoditas yang menjadi unggulan dari sektor kehutanan Kabupaten Pesisir Barat hingga dikenal ke dunia Internasional adalah Damar Mata Kucing (*Shorea Javanica*) dengan luas areal mencapai 17.160,75 Ha dengan Produksi 6.720,20 ton/tahun, selain itu hampir 80% produk damar mata kucing Indonesia berasal dari Kabupaten Pesisir Barat, dan digadagadag merupakan damar terbaik didunia yang digunakan sebagai stabilizer pada industri cat, tinta, farmasi, kosmetik. Negara tujuan ekspor damar mata kucing meliputi : India, Jerman, Philipina, Perancis, Belgia, Uni Emirat Arab, Bangladesh, Pakistan dan Italia. Namun, dengan produksi damar mata kucing yang besar tersebut, dalam menangani hasil panen hanya sebatas pengangkutan, penyimpanan dan sortasi. Hal utama yang membuat kualitasnya rendah adalah banyaknya kotoran yang terkandung seperti pasir, tatal kayu, tanah dan bahan lain yang ada didalam damar mata kucing, hal ini menyebabkan hasil damar mata kucing produksi masyarakat di kabupaten Pesisir Barat kualitasnya rendah dan hal ini pula yang menyebabkan harga jual nya pun murah (Putra, dkk, 2021).

Berdasarkan badan penelitian pengembangan dan pengendalian Bappeda tahun 2019 diketahui bahwa luas lahan damar mata kucing tertinggi di Kabupaten Pesisir Barat berada di Kecamatan Way Krui dengan luas lahan damar mata kucing mencapai 8.510 hektar atau 20,8% dari total luas wilayah kecamatan, Kecamatan Karya Penggawa dengan luas lahan damar mata kucing mencapai 3.569 hektar atau 1,7% dari total luas wilayah kecamatan dan yang terakhir yaitu Kecamatan Pesisir Selatan dengan luas lahan damar mata kucing mencapai 1.803 hektar atau 0,4% dari total luas wilayah kecamatan. Oleh karena itu , penelitian ini dilakukan pada ketiga kecamatan dengan luas lahan damar mata kucing tertinggi yaitu pada Kecamatan Way Krui, Kecamatan Karya Penggawa, dan Kecamatan Pesisir Selatan

### **C. Gambaran Umum Kecamatan Way Krui**

Kecamatan Way Krui merupakan pemekaran dari Kecamatan Pesisir Tengah berdasarkan Peraturan Daerah Nomor: 02 Tahun 2010 tentang pembentukan kecamatan baru yang di resmikan oleh Bupati Lampung Barat pada Tanggal 14 Juli 2010 sebelum pemekaran wilayah Kabupaten Pesisir Barat dengan Lampung Barat. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Way Krui sebanyak 13.133 jiwa dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani yang terkenal dengan hasil damar mata kucing dan buah-buahan seperti duku, durian dan selain kaya akan hasil tambang galian seperti batu dan pasir yang belum sepenuhnya dikelola. Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat rata-rata letak geografisnya adalah dataran rendah yang terdiri dari pantai, sungai dan lembah dengan suhu antara 30°C sampai dengan 38°C. Curah hujan rata-rata adalah 42/40 mm per tahun. Peta Kecamatan Way Krui disajikan pada Gambar 3. Luas wilayah Kecamatan Way Krui Kabupaten Pesisir Barat 4.092 Ha dengan batas batas sebagai berikut :

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Tengah
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Balik Bukit
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Karya Penggawa



Gambar 3. Peta Kecamatan Way Kruki Kabupaten Pesisir Barat  
Sumber : RTRW Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017-2037

#### **D. Gambaran Umum Kecamatan Karya Penggawa**

Kecamatan Karya Penggawa dengan ibukota Kebuayan resmi menjadi wilayah Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Pembentukan Perwakilan Kecamatan Karya Penggawa yang merupakan pengembangan atau pemekaran wilayah Kecamatan Pesisir Tengah Krui dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor: 138-210, Tentang Tatacara Pembentukan Kecamatan dan Perwakilan Kecamatan, sebagai langkah awal pembentukan wilayah tersebut menjadi Kecamatan merupakan bukti kesepakatan penilaian pentingnya wilayah ini dibentuk menjadi Kecamatan, pada tanggal 14 Agustus 2001 Kecamatan Karya Penggawa diresmikan sebagai Kecamatan Definitif oleh Bupati Lampung Barat. Peta Kecamatan Karya Penggawa disajikan pada Gambar 4.

Luas wilayah Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat 2111,1 Ha dengan batas batas sebagai berikut :

1. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Way Krui
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Balik Bukit
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Tengah

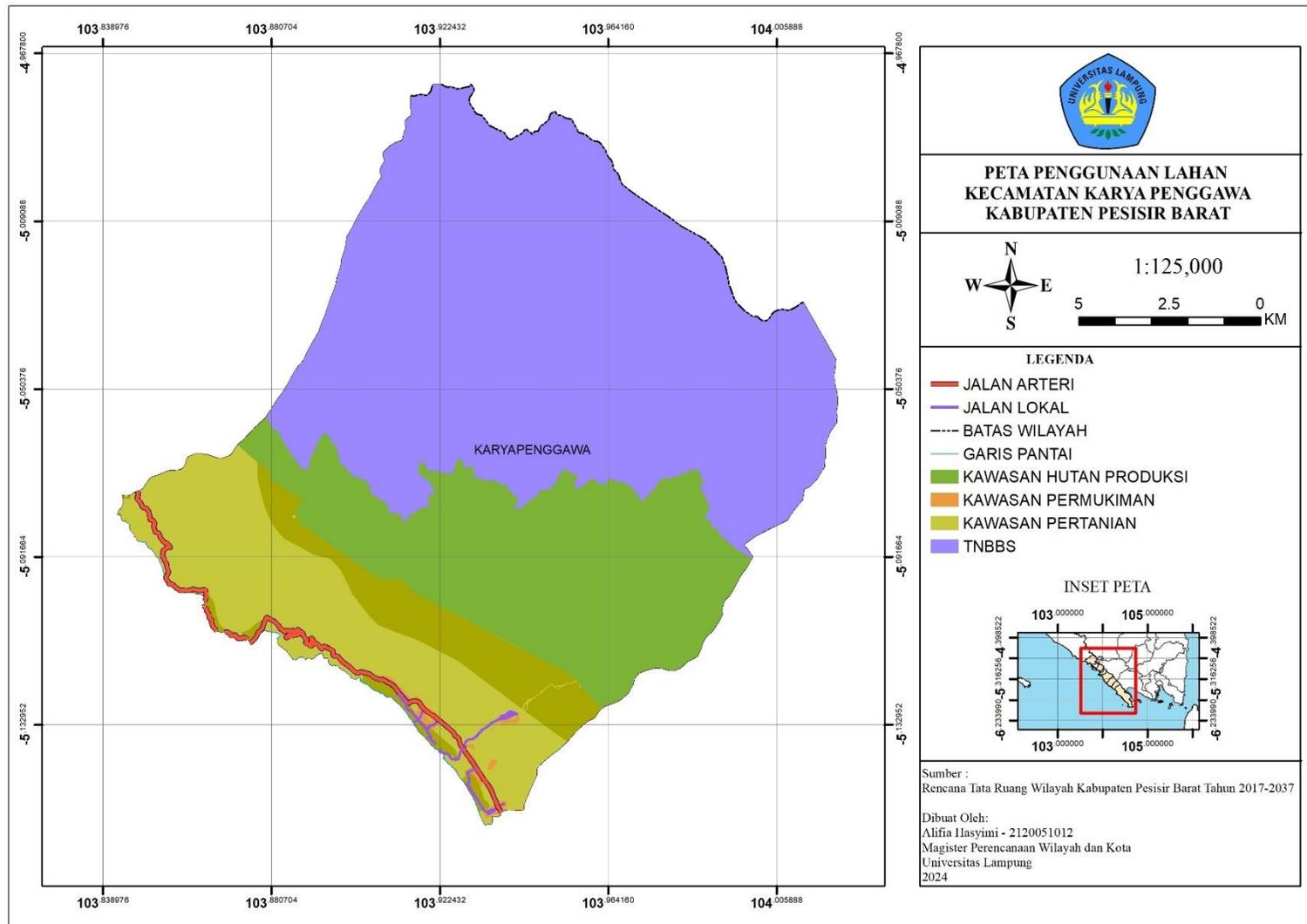
#### **E. Gambaran Umum Kecamatan Pesisir Selatan**

Kecamatan Pesisir Selatan di bentuk pada tahun 1946 setahun setelah kemerdekaan Indonesia dengan melanjutkan pembagian wilayah pada masa penjajahan belanda dan jepang semenjak tahun 1946 kecamatan ini telah dii kepalai oleh beberapa orang kepala wilayah. Secara geografis Kecamatan Pesisir selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah barat.. Kecamatan Pesisir Selatan terletak di sebelah barat laut Provinsi Lampung, dengan koordinat lintang sekitar  $4.0062^{\circ}$  LS (Lintang Selatan) dan bujur sekitar  $103.0154^{\circ}$  BT (Bujur Timur). Pesisir Selatan memiliki luas wilayah 40.917 ha. Topologi perbukitan, yang memiliki ketinggian antara

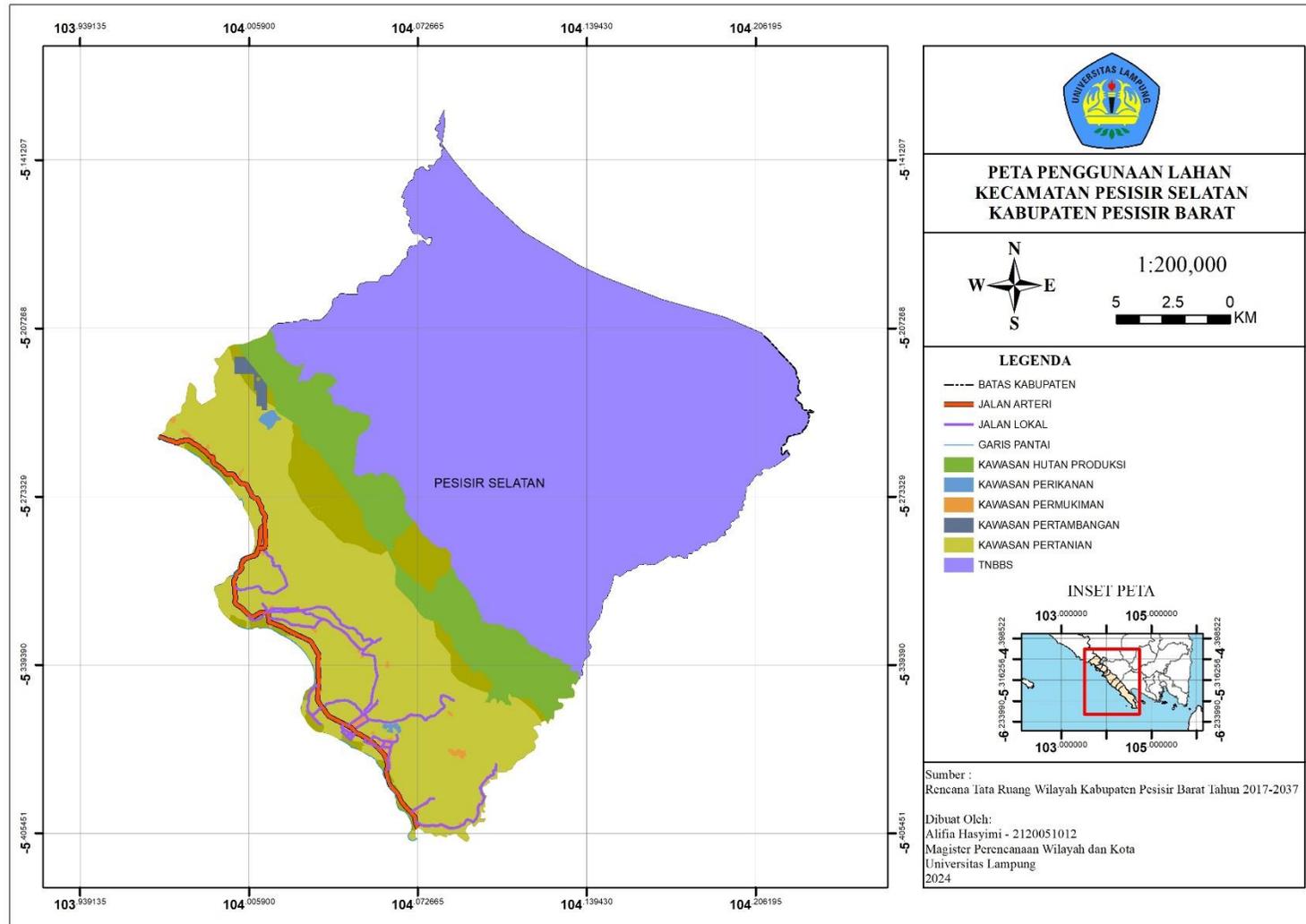
600-1000 meter diatas permukaan laut, yang meliputi TNBBS dan lain-lainnya terdmasuk dalam wilayah ini. Kecamatan Pesisir Selatan terdiri dari 15 pekon atau kelurahan. Peta Kecamatan Pesisir Selatan disajikan pada Gambar 5.

Pesisir Selatan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pesisir Tengah
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ngambur
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera India
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan TNBBS



Sumber : RTRW Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017-2037



Gambar 5. Peta Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat  
Sumber : RTRW Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017-2037

## F. Sejarah Damar Mata Kucing

Resin, cairan getah lengket yang dipanen dari beberapa jenis pohon hutan, merupakan produk dagang tertua dari hutan alam Asia Tenggara. Spesimen resin dapat ditemukan di situs-situs prasejarah, membuktikan bahwa kegiatan pengumpulan hasil hutan sudah sejak lama dilakukan. Hutan-hutan alam Indonesia menghasilkan berbagai jenis resin. Damar adalah istilah yang umum digunakan di Indonesia untuk menamakan resin dari pohon-pohon yang termasuk suku Dipterocarpaceae dan beberapa suku pohon hutan lainnya. Sekitar 115 spesies, yang termasuk anggota tujuh (dari sepuluh) marga Dipterocarpaceae menghasilkan damar. Pohon –pohon dipterokarpa ini tumbuh dominan di hutan dataran rendah Asia Tenggara, karena itu damar merupakan jenis resin yang lazim dikenal di Indonesia bagian barat. Ada dua macam damar yang dikenal umum, dengan kualitas yang jauh berbeda. Pertama adalah damar batu, yaitu damar bermutu rendah berwarna coklat kehitaman, yang keluar dengan sendirinya dari pohon yang terluka. Kedua, adalah damar mata kucing; yaitu damar yang bening atau kekuningan yang bermutu tinggi, yang dipanen dengan cara melukai kulit pohon. Sekitar 40 spesies dari genus *Shorea* dan *Hopea* menghasilkan damar mata kucing, di antaranya yang terbaik adalah *Shorea javanica* dan *Hopea dryobalanoides*.

Damar mata kucing (*Shorea javanica*) merupakan spesies penghasil resin yang bernilai tinggi sebagai bahan baku industri cat, tinta, dan bahan campuran minuman. Bahkan getah damar juga dimanfaatkan sebagai antirayap, antijamur (Sari 2002), serta bahan pangan tambahan (Van Lakerveld 2007). Potensi ekonomi getah damar telah dikenal sejak lama. Cusson (2013) menyampaikan bahwa perdagangan damar telah berlangsung sejak awal abad ke-10 di Cina dan negara-negara di Asia Tenggara, yang kemudian berkembang ke Eropa dan Amerika pada awal abad ke-19. Tanaman damar mata kucing tumbuh subur pada kebun masyarakat, dalam bahasa lokal disebut “repong damar” (*damar agroforestry*), yang tersebar luas di Kabupaten Pesisir Barat. Getah damar yang dihasilkan repong damar dari Kabupaten tersebut, khususnya daerah Krui, memiliki kualitas tinggi dan

sangat diminati para importir, sehingga tidak heran jika keberadaan dan keberlangsungannya menjadi sangat penting dalam rantai perdagangan getah damar mata kucing di Indonesia.

Damar mata kucing, yang dominan tumbuh pada repong damar, telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kabupaten Pesisir Barat, baik bagi petani yang memiliki repong maupun bagi masyarakat yang terlibat dalam penyadapan getah damar, pengumpulan, dan proses jual beli. Suminar (2013) menyebutkan praktik-praktik sosial dan budaya dalam mengelola repong damar telah membangun kelestarian ekologi lokal, sosial, budaya, dan lembaga-lembaga ekonomi. Terkait potensi ekologis, Harianto dan Hidayat (2012) mengatakan repong damar memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tergolong sedang sampai dengan tinggi.

#### **G. Proses Pembentukan Repong Damar**

Kebun damar sering disebut oleh masyarakat Lampung Kruai dengan istilah Repong Damar yang adalah suatu sistem pengelolaan tanaman perkebunan yang ekosistemnya merupakan hamparan tanaman yang membentuk suatu hutan yang dibudidayakan dan dikelola oleh masyarakat. Pada proses awal pembentukan repong damar, dimulai dengan pembentukan lahan yang dilakukan masyarakat dengan membuka suatu areal lahan semak ataupun suatu hutan marga dengan menebangnya kemudian dibakar untuk membersihkan lahannya. Proses selanjutnya setelah lahan ini siap untuk ditanami atau sudah bersih dari rerumputan atau semak-semak dan yang tinggal adalah pohon-pohon atau tanaman kayu-kayuan terutama dari jenis buah-buahan seperti durian, petai, duku atau aren lalu ditanami dengan jenis tanaman padi ladang untuk dipanen hasilnya setelah sekitar 6 bulan atau lebih.

Pada saat tanam padi ini biasanya repong juga ditanami oleh sayur-sayuran jenis kacang-kacangan atau cabai untuk dipanen hasilnya sebagai kebutuhan

keluarga ataupun dijual. Setelah padi berumur dan panen maka akan ditanami kembali tiga atau empat kali tanam sehingga diperkirakan proses ini berlangsung empat tahun. Pada proses budidaya padi ini sering kali juga dibarengi langsung dengan penanaman bibit tanaman kopi yang ditanam pada sela-sela tanaman padi. Pada tahun ketiga atau keempat tanaman kopi ini mulai berbunga dan bahkan ada yang mulai dapat dipanen.

Pada saat tanaman kopi mulai panen, biasanya usaha tanaman padi ini dihentikan dan hanya menanam tanaman sayuran saja serta pada masa ini mulailah masyarakat menanam tanaman dari jenis damar (*Shorea javanica*) dan jenis tanaman lain seperti durian, duku, manggis, dan jenis tanaman tahunan yang lain seperti cengkeh dan sebagainya sesuai dengan keinginan dan jarak tanam kopi ataupun damar yang ada serta kemampuan dan ketersediaan bibit masing-masing petani. Setelah 18-20 tahun berikutnya dimulai dari saat pertama penanaman damar, maka damar mata kucing telah dapat dipanen sehingga biasanya keluarga petani akan menanam damar pertama kali tidak dapat menikmati hasil dari budidaya tanaman damar karena tanaman ini mempunyai jangka waktu mulai dari tanam sampai panen yang cukup lama. Itulah sebabnya tanaman ini biasanya ditanam oleh masyarakat sebagai warisan kepada anak atau cucunya kelak dikemudian hari. Dari proses terbentuknya repong inilah kemudian tercipta hutan buatan yang menyerupai hutan.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat delapan sektor perekonomian di Kabupaten Pesisir Barat yang menjadi sektor basis dengan nilai  $LQ > 1$ . Sektor perekonomian tersebut adalah sektor pertanian, perikanan dan kehutanan; sektor perdagangan besar dan reparasi kendaraan, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor administrasi, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya. Sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan menjadi sektor basis dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 1,82.
2. Sebaran komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat dianalisis menggunakan aplikasi ArcGIS dan diketahui bahwa komoditas dari sektor unggulan pertanian, perikanan, dan kehutanan tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat.
3. Subsektor kehutanan merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Pesisir Barat dengan nilai  $LQ$  1,71 yang artinya subsektor kehutanan adalah subsektor basis dan termasuk subsektor berdaya saing tinggi dengan nilai  $PPWij$  sebesar 59,70% dengan tanaman damar mata kucing yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Pesisir Barat.
4. Usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat layak diusahakan secara finansial dan menguntungkan untuk dijalankan.
5. Strategi prioritas yang paling sesuai untuk pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat adalah (1) meningkatkan produksi getah damar mata kucing yang berkualitas tinggi & sesuai

dengan standar pasar, dengan TAS sebesar 6,83; (2) terbentuknya jaringan informasi & kemitraan oleh pemangku kepentingan terkait teknologi dan pemasaran getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat, dengan TAS sebesar 6,51; (3) menerapkan praktik pertanian yang optimal, termasuk pemilihan bibit yang tepat, pengelolaan tanah yang baik, serta pengendalian hama dan penyakit, dengan TAS sebesar 5,83; (4) pemerintah ikut andil dalam pengadaan teknologi untuk pengolahan getah damar mata kucing, dengan TAS sebesar 5,75.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis pada hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pelaku usaha getah damar mata kucing diharapkan terus meningkatkan jumlah produksi dan kualitas getah yang dihasilkan agar dapat terus memenuhi permintaan pasar.
2. Instansi pemerintahan selaku pemangku kepentingan yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pesisir Barat dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesatuan Pengelolaan Hutan (UPTD KPH) Kabupaten Pesisir Barat diharapkan dapat turut mendukung, memperbaiki, memfasilitasi pengembangan usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti usaha getah damar mata kucing di Kabupaten Pesisir Barat sebagai pembanding.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyauddin, A. 2023. Analisis finansial terhadap produktivitas getah dan potensi kayu tanaman karet dari klon gt 1 dan seedling di Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 4(2), 600-613.
- Andika, F., Haryono, D., dan Gitosaputro, S. 2021. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Keberlanjutan Repong Damar di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *JIIA*, 9(4): 654-660.
- Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah* (Edisi Pert). BPFE. Yogyakarta.
- Asyafina, D. R., dan Muljaningsih, S. 2022. Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1): 11-27.
- Athukorala, P.c., and Narayanan, S. 2018. Economic Corridors dan Regional Development: The Malaysian Experience. *World Development*, 106, 1–14.
- Badan Litbang Pertanian. 2003. Komoditas Unggulan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pesisir Barat. 2015 . Profil Investasi Berbasis Klaster Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2015. Krui.
- Barat, B. P. dan P. D. K. P. 2015. *Strategi Daerah Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal*.
- Badan Standarisasi Nasional. 2012. Klasifikasi dan Pesyaratan Mutu Berdasarkan Uji Visual. BSN. Jakarta.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Cahyono, B. 2014. *Teknik Budidaya Daya dan Analisis Usaha Tani Selada*. CV. Aneka Ilmu. Jakarta.
- Chapple, K., & Montero, S. 2016. Form Learning to Fragile Governance:

- Regional Economic Development in Rural Peru. *Journal of Rural Studies*, 44, 143–152.
- David, F. . 2011. *Strategic Management: Manajemen Strategi Konsep* (Edisi 12). Salemba Empat. Jakarta.
- Edriana, E., Dahlian, E & Sumadiwangsa, E.S. 2004. Teknik pembuatan pernis dari damar untuk usaha kecil. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 22(4): 205-213.
- Ely, K. 2014. Analisis Location Quotient dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Integrasi*.
- Emilia, D. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. FE Universitas Jambi.
- Gibson, J. L. 1990. *Organisasi Dan Manajemen, Perilaku Struktur Dan Proses*. Erlangga.
- Gunawan, I. 2015. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sungkai*, 3(2): 1-17.
- Halvis, Z.E. 2019. Penguatan Potensi Ekonomi Lokal Di Daerah Tertinggal Untuk Mengurangi Ketimpangan Antar Wilayah Di Provinsi Lampung (Studi Kasus di Kabupaten/Kota yang Termasuk dalam Kategori Tertinggal). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1): 81-124.
- Harahap, S. A., dan Y. I. 2012. Aplikasi Sistem Informasi Geografis (Sig) Untuk Zonasi Jalur Penangkapan Ikan di Perairan Kalimantan Barat. *Jurnal Akuatika*, 3(1), 40–48.
- Hughes, O. 2003. *Public Management and Administration* (Third edit). Palgrave Macmillan. New York.
- Hunger, J.D dan Wheelen, T. 2003. *Manajemen Strategis*. Andi. Yogyakarta.
- Indriana, N., Widyawati., dan Hakim, L. 2019. Analisis penentuan posisi basis subsektor pertanian, kehutanan, dan perikanan wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 4(1): 2615-2878.
- Insusanty, E., Ratnaningish, A.T., dan Rahayu, S. 2017. Analisis finansial hasil hutan bukan kayu karet dan durian di Kabupaten Siak. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 12(2): 118-129.
- Jakfar, K. dan. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis* (Edisi ke-1). Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Kementrian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia, (2004).

- Lakerveld & A van. 2007. *Price Determination and Upgrading Within the Damar Trade Chain. Tesis Pasca Sarjana*. Amsterdam: International Development Studies.
- Malik. 2008. *Pengembangan Daerah Tertinggal*. Jakarta.
- Pasaribu, H. Ali Musa. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis Konsep dan Aplikasi*. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Pearce, A., dan Robinson, J. 2014. *Manajemen Strategi*. Salemba. Jakarta.
- Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024.
- Pertanian, B. P. dan P. 2003. *Komoditas Unggulan*.
- Presiden Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 167. Jakarta.
- Primyastanto, M. 2011. *Feasibility Study Usaha Perikanan*. UB Press. Malang.
- Putra, F.Y., Hermawan, dan Azhar. 2021. Pemurnian Damar Mata Kucing (*Shorea Javanica*) Dengan Metode Pelarutan. *Jurnal Kelitbangan*, 9(1): 27-40.
- Rahardjanto, T. 2018. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kota Jambi. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 11(1): 41-50.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2015.
- Rencana Program Investasi Jangka Menengah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017-2037.
- Rezki. 2003. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi*. Bogor.
- Rustiadi, D. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah* (Edisi Kedu). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

- Saputra, P. A., Syahrial, dan Dermawan, A. 2022. Komoditas Unggulan dan Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. *JEMI*, 31(2): 53-59.
- Saputra, R.W. 2017. Analisis kontribusi sektor pertanian dan pariwisata Kabupaten Tanggamus terhadap PRDB Provinsi Lampung (2010-2015) ditinjau dari perspektif ekonomi islam. *Skripsi*. FEB Islam Raden Intan Lampung.
- Sari, Perwita. 2009. *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi 25 Kabupaten Tertinggal Kawasan Timur Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siregar, S. 2014. *Makalah Singkat Tentang Software ArcGis*. <http://www.sabrinahelper.wordpress.com/makalahsingkattentangsoftwarearcgis.com>. Diakses pada 13 Maret 2023.
- Sjafrizal. 2018. *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Rajawali. Depok.
- Sjuwendah, E., Hapsari, H., dan Saidah, Z. 2013. Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal di Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora*, 15(2): 211-221.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Sudjana. Yogyakarta.
- Solihin, I. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga. Jakarta.
- Statistik, B. P. 2012. *Definisi Produk Domestik Regional Bruto*.
- Sudarsono. 2001. *Konsep Ekonomi: Uang dan Bank*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA. Bandung.
- Sukirno, S. 2002. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumadiwangsa, E.S & Gusmailina. 2006. *Teknologi Budidaya, Pemanfaatan dan Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Bogor.
- Syafrudin, A. 2003. *Republik Desa Pergaulan Tradisional dan Hukum Modern Dalam Desain Otonomi Desa*. Bandung.

- Syahza, A., dan Suarman. 2013. Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1): 126-139.
- Tarigan, R. 2010. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan, R. 2014. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tjokroamidjojo. 1993. *Pengantar Administrasi pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Tumenggung, S. 1996. *Gagasan dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia)*. Jakarta.
- Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Usya. 2006. *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wahidah, N.R., Angraini, K., dan Desthiani, U. 2022. Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Ekonomi Pedesaan di Baduy Banten. *Jurnal Sekretari*, 9(1): 36-51.
- Wanggai. 2004. *Rencana Kerja Sub-Direktorat Kawasan Tertinggal*. Jakarta.
- Weliza, Hudoyo, A., dan Affandi, M. I. 2022. Analisis Sektor Unggulan Untuk Pembangunan Ekonomi di Kabupaten Pesawaran. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6(1): 79-92.
- Ward, J. P. T dan Aarason, P. I. 2008. *Sistem Kardiovaskuler*. Erlangga. Jakarta.
- Widyaningsih, T.S. dan Achmad B. 2012. Analisis Finansial Usahatani Hutan Rakyat Pola Wanafarm di Majenang Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 9(2): 105-120.
- Wijaya, I. 1989. *Perilaku Organisasi*. Bandung.
- Yulia, I.A., Muttaqin, Z., dan Fitrianti, D. 2021. Analisis Biaya, Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Kayu Trubusan Jati Unggul Nasional di Kebun Percobaan Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2): 277-282.
- Zulnely, A. Hakim dan Nurma W. 1994. *Karakteristik Damar dan Pemanfaatannya*. Makalah Penunjang pada Diskusi Hasil Penelitian Hasil Hutan. Bogor.